

Terbaring di tanah, dalam genangan darahnya sendiri, tanpa tangan dan kaki sang Bodhisatta berkata:

“Panjang usialah sang raja, yang tangan kejamnya telah merusak tubuhku jadi begini.

Jiwa yang bersih seperti milikku, perbuatan seperti itu tidak pernah dipandang dengan kemarahan.”¹⁰

Tentang kesabarannya dikatakan bahwa setiap saat ia dirugikan ia berpikir tentang si penyerang:

“Orang ini sesama manusia denganku. Dengan sengaja atau tidak aku sendiri telah menjadi sumber pancingan, atau itu mungkin karena Kamma jahatku yang lampau. Karena ini merupakan perwujudan perbuatanku sendiri, mengapa aku harus mempunyai keinginan jahat terhadapnya?”

Dapat disebutkan bahwa seorang Bodhisatta juga tidak terganggu oleh tindakan siapa pun yang tidak tahu malu.

Menasihati para siswanya untuk mempraktekkan kesabaran, dalam *Kekacūpama Sutta* Sang Buddha bersabda:

“Walaupun para perampok, orang jalanan, akan mencincang tangan dan kakimu dengan gergaji berpegangan dua, tetapi jika karena itu kamu mencemari pikiranmu, kamu bukanlah pengikut ajaranku.

“Beginilah seharusnya kamu melatih dirimu; Hati kami dalam keadaan tidak tercemar. Tidak ada perkataan keji yang meluncur dari bibir kami. Baik dan simpatik dengan hati penuh kasih, kami tidak menyimpan keinginan jahat, bahkan meraih para penjahat dengan pikiran kasih sayang. Dan bergerak melampaui mereka, kami akan berdiam menyinari seluruh dunia dengan pikiran kasih sayang, luas, melebar, tidak terukur, bermanfaat dan menjadi satu.”

Dengan mempraktekkan kesabaran dan tenggang rasa, bukannya melihat kekurangan pihak lain, seorang Bodhisatta berusaha mencari

10. *Jātaka Stories*, vol III, halaman 28

kebaikan dan keindahan pada semua.

Sacca

Kejujuran atau *Sacca* merupakan Kesempurnaan yang ke tujuh. Disini *Sacca* berarti pemenuhan janji sendiri. Ini merupakan salah satu ciri utama seorang Bodhisatta, karena ia bukan pengingkar perkataannya sendiri. Ia bertindak seperti yang ia ucapkan, ia mengucapkan seperti yang ia lakukan (*yathāvādī tathākārī yathākārī tathāvādī*).

Menurut *Hārīta Jātaka* (No.431) seorang Bodhisatta, dalam rentang pengembaraan kehidupan, tidak pernah berbohong walaupun suatu ketika ia mungkin melanggar empat peraturan yang lain.

Bahkan untuk berbuat sopan, kejujuran pun tidak disembunyikan. Ia membuat kejujuran sebagai penunjuk, dan memegangnya sebagai kewajiban untuk menepati perkataannya. Ia mempertimbangkan dengan baik sebelum ia membuat janji, tetapi sekali ia berjanji ia penuhi dengan cara apapun, bahkan dengan kehidupannya.

Dalam *Hiri Jātaka* (No.363) sang Bodhisatta menasihati :

“Kamu harus lakukan setiap janji menjadi kenyataan,
Janganlah berjanji yang tidak dapat kamu lakukan;
Orang bijaksana yang membual tampak aneh.”¹¹

Juga, *Mahā Sutasoma Jātaka* (No.537) menceritakan bahwa untuk memenuhi sebuah janji, sang Bodhisatta bahkan bersedia untuk mengorbankan hidupnya.

“Seperti bintang pagi yang tinggi
Tetaplah selalu dalam rentang keseimbangan,
Dan melewati semua musim, waktu dan tahun,
Janganlah pernah membelok dari jalur itu,
Sama halnya ia dalam semua pembicaraan yang bijaksana,
Tidak pernah membelok dari jalan kebenaran.”¹²

11. *Jātaka Stories*, paket III, halaman 130

12. Warren, *Buddhism in Translations*

Seorang Bodhisatta dapat dipercaya, tulus dan jujur. Apa yang ia pikirkan, ia ucapkan. Terdapat keselarasan yang sempurna dalam pikiran, ucapan dan perbuatannya.

Ia teguh dan berterus terang dalam semua perbuatannya. Ia bukan seorang munafik karena ia berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya yang luhur. Tidak ada perbedaan antara batin dan penampilannya. Kehidupan pribadinya sesuai dengan kehidupannya dalam masyarakat.

Ia tidak menggunakan bujukan untuk memikat pihak lain, tidak memuji diri sendiri untuk dikagumi mereka, tidak menyembunyikan kekurangannya. Yang patut dipuji ia puji tanpa kedengkian, yang harus dicela ia cela dengan bijaksana, tidak dengan pandangan rendah tetapi atas dasar kasih sayang.

Bahkan kebenaran tidak selalu diucapkannya. Seandainya ungkapan seperti itu tidak mendorong kebaikan dan kebahagiaan pihak lain, ia akan bersikap diam. Jika kebenaran itu tampaknya bermanfaat bagi pihak lain, ia ungkapkan, walaupun itu mungkin mengganggu dirinya. Dan ia menghargai perkataan pihak lain seperti ia menghargai perkataannya sendiri.

Adhiṭṭhāna

Kejujuran diikuti *Adhiṭṭhāna* yang dapat diterjemahkan sebagai keputusan yang mantap. Tanpa keputusan yang pasti ini kesempurnaan yang lain tidak dapat dipenuhi. Ia dibandingkan dengan dasar sebuah bangunan. Kekuatan kemauan menyingkirkan semua rintangan dari jalan sang Bodhisatta, dan tidak menjadi persoalan apa yang mungkin menimpanya, penyakit, kesedihan atau kehancuran - ia tidak pernah mengalihkan pandangan dari tujuannya.

Misalnya, Bodhisatta Gotama membuat keputusan yang mantap untuk meninggalkan kesenangannya dan mencapai Penerangan Sempurna. Selama enam tahun perjuangannya merupakan perjuangan yang luar biasa. Ia harus menahan berbagai kesusahan dan menghadapi tak terhitung banyaknya kesulitan. Pada saat yang penting ketika Beliau sangat memerlukan bantuan mereka, lima orang murid

kesayangannya meninggalkannya. Walaupun demikian ia tidak melepaskan usahanya. Kegairahannya ditingkatkan. Ia berjuang sendiri dan akhirnya mencapai tujuan.

*“Tepat seperti puncak gunung karang,
Bertidak tergerak, terbentuk dengan pasti.
Tidak tergoncang oleh badai besar,
Dan selalu berada di tempatnya.
Demikian pula ia harus selalu begitu,
Dalam ketetapan yang mantap berpijak.”¹³*

Seorang Bodhisatta adalah orang dengan keputusan baja yang prinsip-prinsip mulianya tidak dapat digoyahkan. Mudah dibujuk untuk berbuat baik, tidak satupun dapat menggodanya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip itu. Jika keadaan menghendaki ia selembut bunga dan seteguh karang.

Mettā

Yang terpenting di antara semua *Pāramī* adalah *Mettā* (Sansekerta, Maitri). Tidak terdapat kata yang sesuai untuk menggantikan *Metta*. Ia dapat diterjemahkan sebagai kebajikan, kehendak baik, keramah-tamahan atau cinta kasih, dan diartikan sebagai penghargaan demi kebahagiaan semua makhluk tanpa kecuali. *Mettā* inilah yang mempercepat seorang Bodhisatta untuk melepaskan kebebasan pribadi demi kebaikan pihak lain. Ia larut dengan kehendak baik yang tiada batas terhadap semua makhluk terlepas dari kasta, kepercayaan, warna ataupun jenis kelamin. Karena ia merupakan perwujudan dari cinta universal, ia tidak takut apapun, begitu pula ia tidak ditakuti oleh siapapun. Binatang buas di hutan yang sunyi merupakan temannya yang tercinta.

Kehadirannya di antara mereka mendorong persahabatan mereka. Dalam batin ia selalu mengembangkan kehendak baik yang tiada batas terhadap semua yang hidup.

13. Warren, *Buddhism in Translations*

Metta, dalam agama Buddha, harus dibedakan dari cinta per scorangan (*pema*) atau cinta jasmaniah biasa. Dari cinta timbul rasa takut dan sedih, tetapi tidak dari *Mettā*.

Dalam melatih cinta kasih ini seseorang tidak boleh melupakan dirinya sendiri. *Mettā* harus diberikan pada diri sendiri sama dengan terhadap pihak lain. *Metta* Buddhis mencakup seluruh dunia, termasuk dirinya sendiri.

Dalam *Mahā Dhammapala Jātaka* (No.385), disebutkan bahwa Bodhisatta mudah memberikan cinta kasihnya dalam nilai yang sama, terhadap ayahnya yang kejam yang memerintahkan agar ia disiksa dan dibunuh, si petugas yang keji, ibunya yang tercinta dan berduka, dan dirinya yang sederhana.

Cinta kasih memiliki kekuatan mistik, yang dengan mudah mempengaruhi makhluk yang jauh dan dekat. Batin yang bersih yang memancarkan kekuatan kebajikan ini dapat mengubah binatang buas menjadi jinak, pembunuh menjadi orang suci.

Kekuatan mistik ini dapat dicapai oleh semua. Hanya sedikit pengerahan tenaga diperlukan untuk menjadikannya milik kita.

"Berdiam di lereng gunung," sabda Sang Buddha, "Aku dekatkan singa dan harimau, dengan kekuatan cinta kasih. Dikelilingi oleh singa dan harimau, oleh macan kumbang dan banteng, oleh antelop, rusa dan babi hutan, aku berdiam di hutan. Tidak ada makhluk yang takut kepadaku, begitu pula aku tidak takut pada makhluk apapun. Kekuatan cinta kasih merupakan pendukungku. Demikianlah aku berdiam di tepi gunung."

Karena seseorang mencintai pihak lain, demikian pula ia dicintai oleh mereka. Tidak ada kekuatan yang berlawanan, tidak ada getaran permusuhan, tidak ada pikiran buruk yang dapat mengenai ia yang dilindungi oleh sinar cinta kasih. Dengan batin damai ia akan hidup di surga yang ia ciptakan sendiri. Bahkan mereka yang berhubungan dengannya juga akan merasakan kebahagiaan itu. Jika orang biasa merasakan cinta kasih dan mewujudkannya dalam ucapan dan perbuatan, bagian dalam kehidupannya yang tertutup rapat, akan lenyap. Perbedaan secara bertahap hilang, dan si 'aku' melarut dalam 'semua'.

Tidak, disana tak akan ada 'aku' sama sekali. Akhirnya orang akan mampu untuk menjabarkan dirinya sendiri dengan semua (*subhata-tatā*), puncak dari *Mettā*.

Seorang Bodhisatta memberikan *Mettā* ini kepada semua makhluk hidup dan menjabarkan dirinya sendiri dengan semua, tidak membuat pembedaan baik terhadap kasta, kepercayaan, warna maupun jenis kelamin. *Mettā* Buddhis inilah yang berusaha untuk menghancurkan semua penghalang yang memisahkan satu dengan lainnya. Untuk seorang Bodhisatta tidak terdapat jauh dan dekat, tidak ada musuh atau orang asing, tidak ada pengkhianat atau orang hina dina, karena universal, yang dipahami melalui pengertian, telah membangun persaudaraan diantara semua mahluk hidup. Seorang Bodhisatta merupakan penduduk dunia yang sejati, selalu baik, ramah tamah, dan penuh kasih sayang.

Upekkhā

Pāramī yang ke sepuluh adalah *Upekkhā* atau keseimbangan. Istilah Pāli *Upekkhā* terdiri dari *upa* yang berarti secara adil, tidak memihak atau dengan benar (*yuttito*) dan *ikkha*, memeriksa, melihat atau memandang. Arti istilah ini menurut ilmu asal kata adalah melihat dengan benar, memandang dengan adil, atau memperhatikan secara tidak memihak, yaitu tanpa kemelekatan atau keengganan, tanpa kesukaan atau ketidak-sukaan.

Di sini istilah itu tidak digunakan dalam arti ketidak-acuhan atau perasaan netral.

Yang paling sulit dan paling penting dari semua Kesempurnaan adalah keseimbangan, terutama untuk seorang umat awam yang harus hidup dalam dunia yang tidak seimbang dengan keberuntungan yang turun naik.

Diremehkan dan dihina merupakan hal biasa bagi banyak orang. Demikian pula pujian dan celaan, kerugian dan keuntungan, kesakitan dan kebahagiaan. Di tengah perubahan kehidupan semacam itu seorang Bodhisatta berusaha berdiri tidak tergoncang bagaikan karang yang kokoh, melatih keseimbangan yang sempurna.

Pada waktu berbahagia dan sengsara, di tengah pujian dan celaan, ia selalu seimbang. Bagaikan singa yang tidak gemetar pada suara apapun, ia tidak digelisahkan oleh panah beracun dari lidah yang tak terkendali. Bagaikan angin yang tidak melekat pada lubang jala, ia tidak melekat pada kesenangan semu dari dunia yang berubah ini. Bagaikan teratai yang tidak tercemar oleh lumpur tempat tumbuhnya, ia hidup tidak terpengaruh oleh godaan duniawi, selalu tenang, tenteram dan damai.

*"Tepat seperti bumi apapun yang dilempar
Kepadanya, apakah baik atau kotor,
Tanpa perbedaan pada semuanya sama,
Tidak menunjukkan kebencian, tidak pula dengan kecintaan,
Begitu pula ia dalam keberuntungan atau penderitaan,
Haruslah selalu dalam keadaan seimbang."¹⁴*

"Bagai tidak ada gelombang yang menggoncangkan kedalaman samudra yang tenang, pikirannya seharusnya dalam keadaan tak tergoayahkan."¹⁵

Lebih lanjut, seorang Bodhisatta yang mempraktekkan *Upekkhā* menunjukkan keadilan pada semua tanpa dipengaruhi oleh keinginan (*chanda*), kebencian (*dosa*), ketakutan (*bhaya*) dan ketidak-tahuan (*mohā*).

Dapat dilihat dari Kesempurnaan di atas bahwa secara keseluruhan, masa sebagai Bodhisatta merupakan satu rentang pengorbanan diri sendiri, pengendalian diri, pelepasan, kebijaksanaan yang mendalam, kegiatan, kesabaran, kejujuran, keputusan, cinta tanpa batas dan keseimbangan batin yang sempurna.

Sebagai tambahan terhadap sepuluh *Pāramī* seorang Bodhisatta harus mempraktekkan tiga cara bertindak (*cariyā*), yaitu *Buddhi Cariyā*, mengerjakan kebaikan dengan kebijaksanaan, tidak mengabaikan pengembangan diri sendiri, *Nāyattha Cariyā*, bekerja demi peningkatan sanak saudara, dan *Lokatthā Cariyā*, bekerja untuk

14. Warren, *Buddhism in Translations*

15. Lihat Chalmers, *Buddha's Teachings*, halaman 221.

kemajuan seluruh dunia.

Dengan cara bertindak kedua bukannya dimaksudkan sebagai bentuk kesayangan terhadap keluarga, tetapi bekerja untuk memajukan kesejahteraan sanak saudara seseorang tanpa pilih kasih.

Dengan mempraktekkan sepuluh *Pāramī* sampai pada puncak kesempurnaan yang tertinggi, ketika mengembangkan tiga cara bertindak ini, ia melintasi ganasnya badai lautan *Samsāra*, didorong ke sana ke mari oleh kekuatan *Kamma* yang tidak dapat dicegah, mewujudkan diri sendiri pada waktu yang berbeda dalam tak terbilang banyak dan ragam kelahiran.

Sekarang ia lahir sebagai *Sakka* yang kuat, atau sebagai *Deva* yang bersinar, pada kesempatan lain sebagai manusia, tinggi atau rendah, lagi sebagai seekor hewan dan sebagainya sampai akhirnya ia bertumimbal lahir di *Surga Tusita*, setelah menyempurnakan semua *Pāramī*. Di sana ia berdiam, menunggu saat yang tepat untuk muncul di bumi sebagai seorang *Sammā Sambuddha*.

Tidaklah tepat untuk berpikir bahwa seorang Bodhisatta dengan sengaja mewujudkan diri dalam berbagai bentuk itu dalam rangka mendapatkan pengalaman yang luas. Tidak ada seorangpun yang dibebaskan dari hukum *Kamma* yang tak dapat ditawar-tawar yang secara tunggal menentukan kelahiran berikutnya dari para pribadi, kecuali para Arahāt dan Buddha yang sudah memotong semua kehidupan dalam keberadaan yang baru.

Oleh karena kebajikannya yang hakiki, seorang Bodhisatta, bagaimanapun, memiliki beberapa kekuatan khusus. Misalnya jika ia lahir di Alam Brahma di mana rentang kehidupan berlangsung selama berabad-abad yang tak terhitung banyaknya, dengan menggunakan kekuatan kehendaknya, ia berhenti hidup di lingkungan itu, dan bertumimbal lahir di tempat sesuai lainnya di mana ia dapat melayani dunia dan mempraktekkan *Pāramī*.

Di samping kematian suka rela (*adhimutti-kālakiriya*) semacam itu, Komentar *Jātaka* menyebutkan bahwa ada delapan belas keadaan di mana seorang Bodhisatta tidak pernah bertumimbal lahir sebagai hasil timbunan kekuatan *Kamma* yang kuat dalam rentang pengemba-

raannya dalam *Samsāra*. Misalnya, ia tidak lahir buta atau tuli, tidak pula ia menjadi seorang yang mutlak tidak percaya (*niyata miccha ditṭhi*), yang menolak Kamma dan akibatnya. Ia lahir di kerajaan hewan, tetapi tidak lebih besar dari seekor gajah ataupun lebih kecil dari seekor burung berkik. Ia dapat menderita keadaan sengsara umum (*apāya*), tetapi tidak pernah lahir dalam keadaan yang lebih sengsara lagi (*avici*). Seorang Bodhisatta juga tidak mencari kelahiran di Alam Yang Murni (*Suddhāvāsa*), di mana para *Anāgāmi* bertu mibal lahir, tidak pula di Alam Yang Tak Berbentuk di mana orang kehilangan kesempatan untuk melayani pihak lain.

Mungkin dapat ditanyakan : Apakah seorang Bodhisatta sadar bahwa ia bertujuan mencapai tingkat Buddha dalam rentang kelahirannya?

Kadang-kadang ia sadar, dan kadang-kadang ia tidak sadar.

Menurut beberapa *Jātaka* tertentu tampak bahwa pada beberapa kesempatan sang Bodhisatta Gotama sepenuhnya sadar tentang perjuangannya untuk mencapai tingkat Buddha. *Viasyha Setṭhi Jātaka* (No.340) dapat disebutkan sebagai contoh. Dalam cerita ini *Sakka* menanyai Bodhisatta mengapa ia begitu bermurah hati. Ia menjawab bahwa itu bukan untuk memperoleh kekuatan duniawi apapun, tetapi demi tujuan utama untuk mencapai tingkat *Sammā Sambuddha*. Dalam kelahiran tertentu seperti dalam kasus *Jotipāla*¹⁶, ia tidak hanya tidak sadar akan cita-citanya yang luhur, tetapi juga mencaci Guru mulia Buddha Kassapa hanya pada penyebutan kata suci -- Buddha. Dapat disebutkan bahwa dari Buddha inilah ia menerima penunjukkan (*Vivaraṇa*) untuk terakhir kali.

Kita sendiri mungkin seorang Bodhisatta yang telah mengabdikan kehidupan kita untuk tujuan mulia mengabdikan pada dunia. Orang tidak perlu berpikir bahwa Teladan Bodhisatta hanya disediakan untuk orang yang istimewa. Apa yang orang telah lakukan, pihak lain juga

dapat, dengan memberi usaha dan kegairahan yang diperlukan. Marilah kita juga berusaha untuk bekerja tanpa pamrih demi kebaikan diri kita dan pihak lain, dengan memiliki sasaran dalam kehidupan kita -- cita-cita mulia untuk pengabdian dan kesempurnaan.

Melayani untuk menjadi sempurna; menjadi sempurna untuk melayani.

16, *Majjhima Nikāya, Ghatikara Sutta*, No.81

BAB 41

BRAHMAVIHĀRA KEDIAMAN-KEDIAMAN YANG LUHUR

*"Jarang untuk dilahirkan sebagai seorang manusia.
Sukar kehidupan makhluk hidup.
Jangan biarkan kesempatan ini lepas."*

DHAMMAPADA

Manusia adalah seorang makhluk yang aneh/pelik dengan kemampuan yang tidak dapat dibayangkan. Tersembunyi didalam dirinya baik sifat-sifat suci maupun kecenderungan-kecenderungan kriminal. Mereka mungkin muncul pada permukaan pada saat-saat yang tidak diharapkan dengan kekuatan yang membingungkan. Bagaimana mereka muncul, kita tidak tahu. Kita hanya tahu bahwa mereka dalam keadaan latent didalam manusia dalam berbagai tingkatan.

Dalam kekuatan pikiran yang kuat dalam diri manusia mesin yang kompleks ini, juga didapatkan suatu gudang kebajikan dan suatu timbunan sampah kejahatan. Dengan perkembangan masing-masing sifat manusia mungkin menjadi suatu berkah atau suatu kutukan bagi umat manusia.

Mereka yang ingin menjadi besar, mulia dan berguna, mereka yang ingin menghaluskan diri mereka dan melayani umat manusia baik dengan contoh maupun dengan aturan, dan mereka yang ingin memakai kesempatan emas ini bagi diri mereka sendiri sebagai manusia berusaha keras sebaik mungkin untuk melepaskan sifat-sifat buruk yang tersembunyi dan menumbuhkan kebajikan yang belum

muncul.

Untuk menggali permata-permata mulia yang tertanam di bumi, manusia menghabiskan sejumlah uang yang sangat besar dan membuat usaha-usaha yang meminta banyak tenaga, dan kadang-kadang bahkan mengorbankan hidup mereka. Tetapi untuk menggali harta benda yang berharga yang terpendam didalam manusia, hanya usaha yang gigih dan kesabaran yang bertahan yang diperlukan. Bahkan laki-laki atau wanita yang termiskin pun dapat menyelesaikan tugas ini, karena kekayaan bukanlah prasyarat pokok untuk pengumpulan harta yang transendental ini.

Adalah aneh bahwa sifat buruk yang tersembunyi didalam manusia hampir kelihatan wajar dan secara spontan. Juga sama anehnya bahwa setiap sifat buruk yang dimilikinya berlawanan dengan kebajikan luhur, yang bagaimanapun tidak muncul begitu saja dan secara otomatis, walau masih dalam lingkaran yang sama.

Satu sifat buruk yang sangat merusak dalam manusia adalah kemarahan (*dosa*). Kebajikan manis yang menundukkan kekuatan jahat ini dan memuliakan manusia adalah cinta kasih (*mettā*).

Kekejaman (*himsā*) adalah sifat buruk yang lain yang bertanggung jawab atas ketakutan dan kekejaman yang lazim di dunia. Kasih sayang (*karuṇā*) adalah penangkalnya.

Perasaan iri hati (*issā*) adalah sifat buruk yang lain yang meracuni sistem seseorang dan membawa persaingan yang tidak sehat dan persaingan yang membahayakan. Obat yang paling efektif untuk racun ini adalah kesenangan yang menghargai (*muditā*).

Ada dua sifat universal yang lain yang mengganggu keseimbangan batin manusia. Mereka melekat pada hal-hal yang menyenangkan dan enggan pada hal-hal yang tidak menyenangkan. Dua kekuatan yang berlawanan ini dapat dilenyapkan dengan mengembangkan keseimbangan batin (*upekkhā*).

Empat kebajikan luhur ini secara bersama dalam bahasa Pāli diistilahkan *Brahmavihāra*, yang bisa diterjemahkan sebagai Cara Bertingkah Laku Yang Luhur atau Tempat Kediaman Dewa.

Kebajikan-kebajikan ini cenderung untuk mengangkat seseorang. Mereka membuat seseorang bersifat ke-dewaan dalam kehidupannya sendiri. Mereka dapat mengubah seseorang menjadi seorang manusia unggul. Jika semua mencoba untuk mengembangkan mereka, dengan mengabaikan kepercayaan, warna kulit, suku atau jenis kelamin, dunia dapat diubah menjadi sebuah sorga dimana semua dapat hidup dalam damai yang sempurna dan harmonis sebagai warga negara teladan dalam satu dunia.

Empat kebajikan luhur ini juga diistilahkan secara tak terbatas (*appamaññā*). Mereka disebut begitu karena mereka tak merasakan rintangan atau batasan, dan harus disampaikan pada semua makhluk tanpa kecuali. Mereka mencakup semua makhluk termasuk binatang-binatang.

Terlepas dari kepercayaan-kepercayaan agama, seseorang dapat mengembangkan kebajikan yang manis ini dan menjadi suatu berkah bagi dirinya sendiri dan semuanya.

METTĀ

Keadaan Luhur yang pertama adalah *Mettā* (bahasa *Sansekerta Maitri*). Yang berarti yang menghaluskan hati seseorang, atau keadaan dari seorang teman sejati. Hal ini ditegaskan sebagai kehendak yang tulus untuk kesejahteraan dan kebahagiaan sejati bagi semua makhluk hidup tanpa kecuali. Juga dijelaskan sebagai watak yang ramah, karena seorang teman sejati dengan tulus mengharapkan kesejahteraan temannya.

"Seperti seorang ibu melindungi putera tunggalnya bahkan dengan mempertaruhkan jiwanya sendiri, meskipun demikian seseorang harus mengembangkan cinta kasih tanpa batas kepada semua makhluk hidup," adalah nasihat Sang Buddha.

Bukan cinta penuh gairah dari seorang ibu kepada anaknya yang ditekankan disini, tetapi keinginannya yang tulus untuk kesejahteraan sejati bagi anaknya.

Metta bukan cinta yang bersifat jasmaniah maupun kasih sayang

perorangan, karena kesedihan tak terelakkan muncul dari keduanya.

Mettā bukanlah keramah-tamahan tetangga semata, ia tidak menciptakan perbedaan antara tetangga dengan yang lainnya.

Mettā bukanlah persaudaraan universal semata, ia mencakup semua makhluk hidup termasuk binatang-binatang, saudara-saudara kita yang lebih rendah yang membutuhkan cinta kasih yang lebih besar karena mereka tak berdaya.

Mettā bukan persaudaraan politik maupun persaudaraan suku bangsa, atau persaudaraan nasional, ataupun persaudaraan beragama.

Persaudaraan politik dibatasi hanya pada mereka yang mempunyai pandangan politik yang serupa, seperti persaudaraan orang-orang Demokrat, Sosialis, Komunis, dan seterusnya.

Persaudaraan suku bangsa dan persaudaraan nasional dibatasi hanya pada orang-orang yang mempunyai bangsa dan negara yang sama. Beberapa orang nasionalis sangat mencintai bangsa mereka sehingga kadang-kadang mereka dengan kejam membunuh pria, wanita dan anak-anak yang tidak bersalah karena malangnya mereka tidak dianugerahi dengan rambut yang pirang dan mata yang biru. Bangsa-bangsa kulit putih memiliki cinta yang khusus bagi kulit putih, orang kulit hitam bagi yang hitam, yang berkulit kuning bagi yang kuning, coklat bagi yang coklat, pucat bagi yang pucat, merah bagi yang merah. Orang-orang lain dengan suatu perbedaan warna kulit, suatu saat dipandang dengan kecurigaan dan ketakutan. Sangat sering untuk menyatakan keunggulan bangsanya, mereka mengambil jalan dengan peperangan yang kejam, membunuh jutaan orang dengan tak kenal ampun menjatuhkan bom-bom dari langit di atasnya. Kejadian-kejadian yang menusuk hati dari Perang Dunia II tidak dapat dilupakan oleh umat manusia.

Diantara beberapa orang yang berpandangan picik, dalam lingkungan yang lebih luas dari bangsa leluhur mereka, disana ada lingkungan kecil dari kasta dan kelas apa yang dinamakan persaudaraan dari para penindas yang sangat kuat, yang begitu terbatas dimana yang tertindas bahkan tak diijinkan untuk menikmati hak-hak manu-

sla yang sederhana, dikarenakan kelahiran atau kelas yang kebetulan. Penindas-penindas ini patut dikasihani karena mereka dilahirkan di ruangan mereka yang kedap air.

Namun *Mettā* bukan persaudaraan yang saleh. Karena batas-batas yang menyedihkan untuk apa yang dinamakan persaudaraan yang saleh. Kepala-kepala manusia telah dipenggal tanpa penyesalan sedikitpun, para pria dan wanita yang terang-terangan tulus hati telah dipanggang dan dibakar hidup-hidup; banyak kekejaman yang telah dilakukan yang merupakan gambaran mengherankan; peperangan-peperangan yang kejam yang telah berkobar merusak lembaran-lembaran sejarah dunia. Bahkan pada abad dua puluh ini yang dianggap sebagai abad Kebijaksanaan, para pengikut dari satu agama membenci atau menyiksa dengan kejam dan bahkan membunuh para pengikut kepercayaan yang lain itu karena mereka inginkan atau mereka memiliki suatu nama yang berbeda.

Jika, karena pandangan-pandangan keagamaan, orang-orang yang berbeda kepercayaan tidak dapat bertemu dalam suatu panggung bersama seperti saudara laki-laki dan perempuan, maka tentu saja tugas-tugas guru-guru pengasih dunia telah gagal dengan menyedihkan.

Mettā yang manis melampaui semua bentuk persaudaraan yang sempit ini. *Mettā* tidak terbatas dalam ruang lingkup dan jangkauan. Tidak ada rintangan. Tidak membuat diskriminasi. *Mettā* memungkinkannya seseorang untuk memandang seluruh dunia sebagai tanah airnya dan semua bangsa sebagai sesama manusia.

Seperti matahari memancarkan sinarnya pada semuanya tanpa ada perbedaan, begitu juga *mettā* yang agung melimpahkan berkahnya yang manis yang sama pada saat menyenangkan dan tidak menyenangkan, pada yang kaya dan miskin, pada yang tinggi dan rendah, pada yang jahat dan yang saleh, pada pria dan wanita, dan pada manusia dan binatang.

Seperti *Mettā* Sang Buddha yang tak ada batasnya yang bekerja untuk kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka yang mencintai Beliau serta bagi mereka yang membenci Beliau dan bahkan mencoba untuk mencelakakan dan membunuh Beliau.

Sang Buddha menggunakan *Metta* tanpa perbedaan terhadap putera Beliau sendiri *Rahūla*, yang memusuhi Beliau *Devadatta*, pembantu Beliau *Ānanda*, pengagum-pengagum Beliau dan lawan-lawan Beliau.

Cinta kasih ini harus dikembangkan dalam ukuran yang sama terhadap seseorang seperti terhadap teman, musuh dan orang yang netral. Andaikan seorang penjahat akan mendekati seseorang yang sedang melakukan perjalanan melewati suatu hutan dengan seorang teman dekatnya, seseorang yang netral dan seorang musuh, dan andaikan ia akan meminta bahwa salah seorang dari mereka diberikan sebagai korban. Jika sang pejalan mengatakan bahwa dirinya sendiri yang harus dibawa, maka ia tidak mempunyai *mettā* terhadap dirinya sendiri. Jika ia mengatakan salah seorang dari tiga orang lainnya yang harus dibawa, maka ia tidak mempunyai *mettā* terhadap mereka.

Semacam inilah sifat-sifat dari *metta* yang sebenarnya. Dalam menggunakan cinta kasih yang tak ada batasnya, diri seseorang tidak boleh diabaikan. Batas yang halus ini jangan sampai disalah artikan, pengorbanan diri adalah kebijaksanaan yang manis dan tanpa keakuan, adalah kebijaksanaan yang lebih tinggi yang lain. Puncak dari *metta* ini adalah identitas dari seseorang dengan semua makhluk (*sabbattata*), tidak menciptakan perbedaan diantara dirinya dan orang lain. Apa yang disebut "Aku" ini tenggelam dalam keseluruhan. Separatisme menguap. Keutuhan/keesaan disadari.

Tidak ada kata yang pantas yang setara untuk istilah Pali yang anggun ini, *Mettā*. Perbuatan baik, cinta kasih, kebaikan hati, dan cinta yang murni diusulkan sebagai terjemahan yang terbaik.

Lawan yang tepat dari *mettā* adalah kemarahan, rasa dengki, kebencian, atau sesuatu yang tak disukai. *Mettā* tidak dapat berdampingan dengan kemarahan atau tingkah laku yang menaruh rasa dendam.

Sang Buddha menyatakan:

*"Kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian: kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih."*¹⁾

1. Dhammapada V. 5

Mettā tidak hanya cenderung untuk mengatasi kemarahan tetapi juga tidak sabar menghadapi pikiran-pikiran lain yang penuh kebencian. Ia yang memiliki mettā tidak pernah berpikir untuk mengganggu orang lain, maupun menghina atau mengutuk orang lain. Orang semacam ini tidak takut akan orang lain maupun menimbulkan rasa takut pada orang lain.

Seorang musuh tidak langsung yang licik menycrang mettā dengan menyamar sebagai seorang teman. Ini adalah kasih sayang terhadap diri sendiri (*pema*), karena mettā yang tidak dijaga kadang-kadang dapat diserang dengan nafsu birahi. Musuh yang tak langsung ini mirip seseorang yang bersembunyi jauh didalam hutan atau di bukit yang menyebabkan gangguan pada orang lain. Kesedihan timbul dari sayang bukan dari mettā.

Hal yang sulit ini jangan disalah artikan. Orang tua tentu saja tidak dapat menghindari untuk memiliki kasih sayang terhadap anak-anak mereka dan anak-anak terhadap orang tua mereka; para suami terhadap isteri mereka dan para isteri terhadap suami mereka. Kasih sayang semacam ini benar-benar alamiah. Dunia tidak akan ada tanpa saling menyayangi. Hal yang dijelaskan disini adalah mettā yang tidak mementingkan diri sendiri, tidak scarti dengan kasih sayang pada umumnya.

Suatu sifat yang penuh kebajikan adalah sifat utama mettā. Ia yang melaksanakan metta tidak henti-hentinya tertarik untuk memajukan kesejahteraan orang lain. Ia mencari yang baik dan indah didalam segala hal dan bukannya kejelckan orang lain.

BERKAH METTĀ

1. Ia yang melaksanakan mettā akan tidur dengan bahagia. Bila ia pergi tidur dengan hati yang terang bebas dari kebencian ia tentu saja langsung tertidur. Kenyataan ini dengan jelas ditunjukkan oleh mereka yang penuh cinta kasih. Mereka dengan cepat tertidur segera setelah menutup mata mereka.
2. Bila ia pergi tidur dengan hati yang penuh cinta ia akan bangun dengan hati penuh cinta yang sama. Orang yang penuh kebajikan

(dan) kasih sayang ini selalu bangun tidur dengan wajah yang ber-ri,

uhkan dalam tidur orang yang penuh cinta ini tidak akan gelisah karena mimpi-mimpi buruk. Karena mereka penuh dengan cinta n lama waktu mereka bangun, merekapun damai dalam tidur mereka. Atau mereka tidur nyenyak atau bermimpi yang menyenangkan.

Ia dicintai orang lain. Bila ia mencintai orang lain, maka orang lupun akan mencintainya. Bila seseorang melihat pada kaca dengan wajah tersenyum, wajah yang sama akan menyambutnya. Jika sebaliknya, ia melihat dengan wajah yang masam, ia akan melihat pantulan yang sama.

Dunia luar memberi reaksi yang sama terhadap tindakan seseorang terhadap dunia. Seseorang yang penuh kekurangan pada diri sendiri condong untuk melihat kejahatan orang lain. Kebaikan ia abaikan. Seorang penyair Inggeris (Bolton Hall) telah menguraikannya dengan indah:

*" Saya melihat saudaraku dengan mikroskop kecaman.
Dan saya mengatakan 'Betapa kasarnya saudaraku!'
Saya melihatnya melalui teropong cemohan
Dan saya mengatakan. 'Betapa kecilnya saudaraku!'
Kemudian saya melihat dalam Kaca Kebenaran
Dan saya mengatakan, 'Betapa saya seperti saudaraku!'"*

Mengapa kita harus melihat kejelekan orang lain bila ada kejahatan pada yang terbaik dari kita dan kebaikan dalam kejelekan pada kita? Hal ini akan menjadi sumber kesenangan pada semuanya jika kita dapat melihat kebaikan dan keindahan pada semuanya.

5. Ia yang melaksanakan mettā akan cinta pada yang bukan manusia juga. Binatang-binatang juga tertarik padanya. Dengan memancarkan cinta kasihnya, para pertapa tinggal didalam hutan-hutan yang liar di kalangan binatang-binatang buas yang ganas tanpa disakiti oleh mereka.
6. Dengan memberikan kekuatan mettānya ia menjadi kebal terhadap

racun dan sebagainya kecuali ia dikuasai beberapa Kamma yang tak dapat ditawar.

Karena mettā adalah suatu kekuatan membangun yang sehat, ia memiliki kekuatan untuk menetralkan pengaruh yang bermusuhan. Seperti pikiran-pikiran yang penuh kebencian dapat menghasilkan racun yang mempengaruhi sistem, begitu juga pikiran-pikiran yang penuh cinta dapat menghasilkan pengaruh-pengaruh yang sehat pada tubuh. Dinyatakan bahwa seorang wanita yang sangat dermawan dan saleh bernama Suppiya, yang memiliki luka di pahanya, menjadi sembuh karena melihat Sang Buddha. Pikiran yang damai memancar dari Sang Buddha dan wanita tersebut menggabungkannya untuk menghasilkan akibat yang menenangkan ini.

Ketika Sang Buddha mengunjungi tempat kelahiranNya untuk pertama kali, puteraNya Rahūla, yang baru berusia tujuh tahun, menghampiri Beliau dan secara spontan berkata: "O pertapa bahkan bayanganMu saja menyenangkanku." Anak tersebut sangat dikuasai oleh *metta* Sang Buddha sehingga ia tertarik kedalam kekuatan maknanya.

7. Para Dewa yang tidak terlihat oleh mata jasmani, melindunginya karena kekuatan mettanya.
8. Metta menyebabkan pemusatan pikiran dengan cepat. Karena pikiran tidak gelisah dengan pancaran-pancaran yang bermusuhan, pikiran pada satu titik dapat dicapai dengan mudah. Dengan pikiran yang damai ia akan hidup di alam surya ciptaannya sendiri. Bahkan orang-orang yang datang untuk berhubungan dengan dia juga akan mengalami berkah tersebut.
9. *Metta* cenderung untuk memperindah ekspresi wajah seseorang, wajah biasanya menggambarkan keadaan pikiran. Bila seseorang sedang marah, jantungnya memompa darah dua atau tiga kali lebih cepat dibandingkan pada keadaan normal. Darah yang panas mengalir ke wajah, yang kemudian berubah menjadi merah atau hitam. Pada saat itu wajah menjadi menjijikan untuk dipandang. Pikiran yang penuh cinta sebaliknya, menggembarakan jantung dan

menjernihkan darah. Wajahnya kemudian memperlihatkan rupa yang memikat.

Dinyatakan bahwa ketika Sang Buddha, setelah Penerangan Sempurna, merenungkan Hubungan Sebab Musabab (*Patthana*), hatinya begitu tenteram dan darahnya yang jernih memancarkan sinar yang bermacam-macam seperti biru, kuning, merah, putih, jingga, dan suatu campuran dari semuanya keluar dari tubuhnya.

- 10 Seseorang yang dikaruniai *mettā* akan meninggal dengan tenang karena ia tidak mempunyai pikiran benci terhadap siapapun. Bahkan setelah kematian wajahnya yang tenteram membayangkan kematiannya yang tenang.
- 11 Bila seseorang yang mempunyai *mettā* akan meninggal dengan bahagia, ia kemudian akan dilahirkan pada suatu keadaan yang penuh kebahagiaan. Jika ia mencapai *Jhāna* (Kegembiraan Yang Luar Biasa), ia akan dilahirkan di Alam Brahma.

KEKUATAN METTĀ

Disamping berkah duniawi yang tak dapat dihindarkan ini *mettā* memiliki suatu kekuatan maknit. Ia dapat menghasilkan suatu pengaruh yang baik pada orang lain bahkan pada suatu jarak dan dapat menarik orang lain pada dirinya.

Pada suatu waktu ketika Sang Buddha mengunjungi suatu kota tertentu, banyak bangsawan yang terhormat datang menyambut Beliau, diantara mereka ada seorang bangsawan bernama *Roja*, yang merupakan teman Yang Mulia *Ānanda*. Ketika melihat dia, yang Mulia *Ānanda* berkata: "Kamu sangat baik, Roja, telah datang untuk menyambut Sang Buddha."

"Tidak, Yang Mulia, bukan karena penghormatan kepada Sang Buddha saya datang menyambutNya. Kami bermufakat diantara kami bahwa siapa yang tidak pergi menyambut Sang Buddha akan didenda 500 keping emas. Karena takut akan denda tersebut saya datang kesini untuk menyambut Sang Buddha", jawab Roja.

Yang Mulia *Ānanda* sedikit tidak senang, ia mendekati Sang Bud-

dha dan memohon dengan sangat agar Beliau memberikan Dhamma pada Roja.

Sang Buddha dengan segera memancarkan *mettā* pada Roja dan beristirahat di kamarNya.

Tubuh Roja dipenuhi *mettā* Sang Buddha. Ia dapat dikatakan demikian, dengan kekuatan maknit cinta Sang Buddha yang tak dapat ditahan. Seperti seekor anak sapi yang ingin lari mengejar induknya. Ia berlari dari ruangan ke ruangan di vihara sambil bertanya dimana Sang Buddha berada. Para Bhikkhu menunjukkan kamar Sang Buddha. Ia mengetuk pintu, Sang Buddha membukakannya. Sambil masuk, ia menghormati Sang Buddha, mendengarkan Ajaran, dan masuk Agama Buddha.

Kekuatan maknit *mettā* semacam ini dapat dilatih oleh setiap orang menurut kemampuannya.

Pada kesempatan lain seekor gajah mabuk dikendarai kearah Sang Buddha dalam upaya untuk membunuh Beliau. Sang Buddha dengan tenang memancarkan cintaNya terhadap sang gajah dan menundukannya.

Sebuah ceritera yang indah dapat dicriterakan untuk menunjukkan bagaimana Sang Bodhisatta sebagai seorang anak laki-laki memberikan *mettā*nya yang tanpa batas ketika ayahnya sendiri memerintahkan untuk membunuh dia; walaupun ia masih muda, Sang Bodhisatta berpikir pada dirinya sendiri:-

"Inilah kesempatan emas bagiku untuk mempraktekkan *mettā*ku. Ayahku berdiri didepan ku, ibuku yang baik sedang menangis, sang algojo telah siap untuk memotong tangan dan kakiku. Saya, sang korban, berada ditengah. Cinta saya untuk keempatnya dengan ukuran yang sama tanpa ada perbedaan sedikitpun. Semoga ayahku yang baik tidak mendapatkan penderitaan apapun dikarenakan perbuatan yang kejam ini."

Dalam salah satu kelahirannya yang terdahulu Sang Bodhisatta pernah sedang mempraktekkan kesabaran yang bijaksana didalam sebuah taman kerajaan. Sang Raja, seorang pemabuk, bermaksud untuk

menguji kesabarannya, memerintahkan algojo untuk membunuh dia dan memotong tangan dan kakinya. Ia tetap mempraktekkan kesabaran. Sang Raja tidak sabar menendang dia didadanya. Dengan berbaring didalam genangan darah, hampir di ambang kematian, Sang Bodhisatta memberkahi Sang Raja dan mengharapkan dia hidup lama sambil mengatakan bahwa orang seperti dirinya tidak pernah marah²⁾

Seorang Bhikkhu diharapkan untuk mempraktekkan metta sampai sedemikian jauh, hingga dia dilarang untuk menggali atau menyebabkan galian pada tanah agar serangga-serangga dan makhluk kecil tidak mati.

Ukuran yang tinggi dari metta diharapkan dapat dimengerti oleh seorang Bhikkhu dengan nasihat Sang Buddha berikut ini:-

"Jika para penjahat memotong anggota badanmu dengan sebuah gergaji, dan jika kamu mempunyai perasaan benci didalam hatimu, kamu tidak akan menjadi seorang pengikut dari AjaranKu."

Kesabaran abadi semacam ini sukar sekali. Tetapi, itu adalah ukuran mulia yang pantas Sang Buddha harapkan dari para pengikutNya.

Sang Buddha sendiri telah memberikan contoh yang mulia ini:

"Seperti seekor gajah di medan pertempuran yang menahan anak panah yang dilepaskan dari sebuah busur," kata Sang Buddha, "begitupun Saya akan menahan siksaan sangat banyak orang yang tak tertib."³⁾

Kekacauan ini, perang yang membosankan, mereshahkan dunia hingga saat ini, dimana bangsa-bangsa mempersenjatai diri mereka dengan lengkap, takut antara satu dengan yang lain; dimana kehidupan manusia terancam oleh senjata nuklir yang dapat dilepaskan setiap saat, terasa memerlukan cinta kasih yang universal ini, hingga semua makhluk dapat hidup didalam satu dunia dengan penuh damai dan rukun seperti saudara laki-laki dan saudara perempuan.

2. Lihat Bab 41 bagian Khanti.

3. Dhammapada V. 320

Apakah benar-benar mungkin untuk melatih mettā bila seseorang diancam dengan bom yang menghancurkan dan senjata-senjata lain yang bersifat merusak.?

Baiklah, apakah yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang tak berdaya itu, bila bom-bom berjatuh dari atas? Dapatkah mereka mencegah bencana semacam ini?

Metta agama Buddha adalah satu-satunya jawaban untuk bom-bom yang mematikan semacam ini, bila seseorang dihadapkan dengan kematian yang tak dapat ditawar-tawar ini.

Jika semua bangsa yang suka perang ini dapat dipengaruhi untuk menggantikan dengan mettā senjata-senjata materialisme yang merusak dan memerintah dunia tidak dengan kekuatan dan paksaan tetapi dengan kebenaran dan cinta, hanya disanalah akan ada perdamaian dan kebahagiaan sejati di dunia ini.

Dengan mengesampingkan hampir semua persoalan utama yang tidak berguna, sebaiknya memperhatikan diri sendiri dan umat manusia dalam melatih metta yang bersifat baik ini sampai sebatas kemampuan seseorang.

BAGAIMANA MELATIH METTĀ

Sedikit petunjuk praktis diberikan dibawah ini untuk melatih meditasi cinta kasih ini.

Metta harus dipraktikkan pertama-tama kepada diri sendiri. Didalam mengerjakannya seseorang harus mengisi pikiran dan tubuhnya dengan pikiran-pikiran positif tentang kedamaian dan kebahagiaan. Ia harus berpikir bagaimana ia dapat tenang, bahagia, bebas dari penderitaan, kesusahan dan kemarahan. Ia kemudian menjadi perwujudan dari cinta kasih. Dengan dilindungi oleh cinta kasih, ia memutuskan semua getaran permusuhan dan pikiran-pikiran negatif. Ia membalas kejahatan dengan kebaikan, kemarahan dengan cinta. Ia bersikap toleran selalu dan mencoba dengan semua usahanya untuk tidak memberi kesempatan untuk marah pada siapapun. Dirinya sendiri berseri-seri dengan kebahagiaan, ia memberikan kebahagiaan kepada orang-orang lain tidak hanya dalam batin tetapi juga pada lahiriahnya

dengan mempraktekkan mettānya didalam kehidupannya sehari-hari.

Bila ia penuh dengan kedamaian dan bebas dari pikiran-pikiran kebencian, mudah bagi dia untuk memancarkan cinta kasih terhadap orang lain. Apa yang tidak ia miliki, tidak dapat ia berikan pada orang lain. Sebelum ia mencoba untuk membuat orang lain bahagia ia pertama-tama harus membahagiakan dirinya sendiri. Ia seharusnya mengetahui jalan dan cara untuk membuat dirinya sendiri bahagia.

Ia sekarang memancarkan cinta kasihnya terhadap semua yang dekat dan mengasihinya secara perorangan dan secara bersama-sama, mengharapkan mereka damai dan bahagia dan bebas dari penderitaan, penyakit, kesusahan dan kemarahan.

Dengan menyebarkan pikiran-pikiran cinta kasihnya terhadap keluarga dan teman-temannya, ia memancarkan juga terhadap mereka yang netral. Sebagaimana ia mengharapkan kedamaian dan kebahagiaan dirinya sendiri dan orang yang dekat dan dia sayangi, bahkan ia sungguh-sungguh mengharapkan kedamaian dan kebahagiaan bagi mereka yang netral pada dia, mengharapkan mereka bebas dari penderitaan, penyakit, kesusahan dan kemarahan. Akhirnya, walaupun hal ini agak sulit, ia harus memancarkan mettānya dengan cara yang sama terhadap mereka (jika ada) yang memusuhi dia. Bila, dengan mempraktekkan metta, ia dapat memakai suatu sikap bersahabat terhadap mereka yang berpikiran memusuhi, prestasinya akan menjadi lebih gagah berani dan patut dihargai, seperti nasihat Sang Buddha - "Ditengah-tengah mereka yang membenci biarlah ia hidup bebas dari kebencian."

Dengan memulai dari dirinya sendiri ia seharusnya secara berangsur-angsur memberikan mettānya terhadap semua makhluk, dengan terlepas dari keyakinan, suku, warna kulit, atau jenis kelamin, termasuk binatang-binatang yang bodoh, sampai ia telah memperkenalkan dirinya dengan semuanya, tidak membuat perbedaan apapun. Ia menggabungkan dirinya kedalam seluruh alam dan menjadi satu dengan semuanya. Ia tidak lagi dikuasai oleh perasaan mementingkan diri sendiri. Ia mengatasi semua bentuk separatisme, Ia tidak lagi diikat pada ruangan yang rapat, tidak lagi ia dipengaruhi oleh kasta,

golongan, kebangsaan, kesukuan, atau prasangka keagamaan, ia dapat menganggap seluruh dunia sebagai tanah airnya dan semuanya sebagai sesama manusia dalam lautan kehidupan.

KARUNĀ

Kebajikan kedua yang memuliakan manusia adalah kasih sayang (*Karuṇā*). Ia didefinisikan sebagai apa yang membuat hati mereka yang baik bergetar ketika pihak lain terkena penderitaan, atau apa yang menghilangkan penderitaan pihak lain. Ciri-ciri utamanya yaitu pengharapan untuk menghilangkan kesengsaraan pihak lain.

Hati orang yang penuh kasih sayang bahkan lebih lembut daripada bunga. Mereka tidak dan tidak dapat puas beristirahat sampai mereka meringankan penderitaan pihak lain. Kadang kala mereka bahkan bertindak sampai mengorbankan kehidupan mereka untuk meringankan penderitaan pihak lain. Cerita Vyāghri Jātaka⁴⁾ dimana Bodhisatta mengorbankan hidupnya untuk menyelamatkan harimau betina dan anak-anaknya dapat disebutkan sebagai contoh.

Kasih sayanglah yang mendorong seseorang untuk membantu pihak lain dengan dasar kepentingan orang lain. Seorang yang sungguh penuh kasih sayang tidak hidup hanya untuk dirinya tetapi untuk pihak lain. Ia mencari kesempatan untuk membantu pihak lain tanpa mengharapkan sesuatu sebagai balasan, bahkan tidak juga ucapan terima kasih.

Siapa yang memerlukan kasih sayang ?

Banyak diantara kita patut menerima kasih sayang kita. Yang miskin dan yang memerlukan bantuan, yang sakit dan yang tak tertolong, yang kesepian dan yang papa, yang tak tahu dan yang kejam, yang kotor dan yang biadab adalah beberapa yang memerlukan kasih sayang pria dan wanita yang berhati-lembut, batin yang mulia, pada agama apapun atau pada bangsa apapun mereka tergolong.

Beberapa negara kaya secara materi tetapi miskin secara spiritual,

4. Lihat Bab. 38

sedangkan beberapa yang lain kaya secara spiritual tetapi miskin materi. Kedua keadaan yang menyedihkan ini harus dipertimbangkan oleh mereka yang kaya materi dan kaya spiritual.

Merupakan tugas utama mereka yang kaya untuk menolong yang miskin, yang malang kekurangan banyak dari keperluan keperluan hidup. Tentunya mereka yang memiliki banyak dapat memberi yang miskin dan memerlukan kelebihan mereka tanpa menimbulkan kesulitan bagi diri mereka sendiri.

Suatu ketika seorang pelajar muda melepas tirai pintu di rumahnya dan memberikannya pada seorang miskin dengan mengatakan pada ibunya yang baik bahwa si pintu tidak merasa dingin tetapi si miskin pasti merasakan. Sikap pria dan wanita muda yang berhati-lembut sungguh sangat patut dipuji.

Sungguh membahagiakan untuk menyebutkan bahwa beberapa negara kaya telah bergabung dalam berbagai wadah sosial untuk membantu negara-negara yang belum berkembang. Terutama di Asia, dalam berbagai cara yang memungkinkan. Organisasi-organisasi kemanusiaan juga telah didirikan di semua negara oleh pria, wanita dan pelajar untuk memberikan bantuan yang memungkinkan bagi yang miskin dan memerlukan. Badan-badan keagamaan juga menjalankan tugas-tugas mereka sesuai dengan cara mereka sendiri yang rendah hati. Panti untuk mereka yang lanjut usia, panti asuhan-panti asuhan dan yayasan kemanusiaan sejenis diperlukan di negara-negara yang belum berkembang.

Persoalan pengemis masih tetap harus dipecahkan di beberapa negara dimana meminta-minta telah menjadi profesi. Atas dasar kasih sayang pada para pengemis yang tidak beruntung, persoalan ini harus dipecahkan secara memuaskan oleh pemerintah yang bersangkutan karena keberadaan para pengemis merupakan nista bagi bangsa yang mempunyai harga diri manapun.

Karena yang kaya materi seharusnya mempunyai kasih sayang terhadap mereka yang miskin materi, dan berusaha untuk mengangkat mereka, adalah kewajiban dari yang kaya spiritual juga untuk mempunyai kasih sayang bagi mereka yang miskin spiritual dan memulia-

kan mereka walaupun mereka mungkin kaya dalam materi. Kekayaan saja tidak bisa memberikan kebahagiaan sejati. Kedamaian batin dapat dicapai tidak melalui kekayaan materi tetapi melalui kekayaan spiritual. Banyak di dunia ini yang sangat memerlukan banyak makanan spiritual, yang tidak mudah didapat, karena yang miskin spiritual jumlahnya melampaui yang miskin materi, karena mereka dijumpai baik diantara yang kaya maupun miskin.

Lebih dari kemiskinan penyakit terdapat dimanapun di dunia. Banyak yang sakit jasmani, beberapa yang sakit mental. Ilmu pengetahuan menyediakan obat yang efektif untuk yang pertama tetapi tidak untuk yang terakhir, yang kerap kali merana di rumah sakit jiwa.

Ada sebab-sebab untuk kedua jenis penyakit ini. Pria dan wanita yang penuh kasih sayang harus berusaha untuk menghilangkan sebab-sebabnya jika mereka berharap untuk menghasilkan pengobatan yang efektif.

Usaha-usaha efektif telah digunakan oleh berbagai bangsa untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit-penyakit, tidak hanya bagi manusia tetapi juga hewan.

Sang Buddha memberikan contoh mulia dengan merawat si sakit oleh Beliau sendiri dan menasihati para siswa Beliau dengan kata-kata yang perlu diingat,

"Ia yang merawat si sakit merawat diriku."

Beberapa dokter yang tak mementingkan diri sendiri memberikan pelayanan gratis pada pengurangan penderitaan. Beberapa menghabiskan seluruh waktu dan tenaganya dalam melayani penderita-penderita miskin bahkan sampai mempertaruhkan kehidupan mereka.

Rumah sakit-rumah sakit dan klinik-klinik gratis telah menjadi berkah bagi kemanusiaan tetapi diperlukan lebih banyak lagi sehingga yang miskin dapat memetik manfaat dengan keberadaan mereka. Di negara-negara yang belum berkembang yang miskin menderita karena kurangnya fasilitas kesehatan. Si sakit harus dibawa bermil-mil dengan banyak ketidak-nyamanan menuju rumah sakit atau klinik yang terdekat untuk memperoleh perawatan kesehatan. Kadang-kadang

mereka meninggal di perjalanan. Kaum ibu yang sedang mengandung paling banyak menderita. Rumah sakit, klinik, klinik bersalin dan sebagainya merupakan kebutuhan mendesak di pelosok pelosok desa.

Yang rendah dan yang miskin berhak memperoleh kasih sayang pria dan wanita kaya. Kadang-kadang para pembantu dan pekerja tak mendapat gaji yang baik, makanan yang baik, pakaian yang baik dan biasanya mereka buta huruf. Keadilan bukan bagian mereka. Mereka diabaikan dan tanpa daya karena tak seorang pun yang membela mereka. Kasus-kasus menyolok tentang kekejaman yang tak ber-prikemanusiaan diceritakan dalam beberapa kasus tertentu. Banyak kasus semacam itu tidak diketahui. Mereka yang malang tidak mempunyai pilihan tetapi menderita tanpa perlawanan seperti Ibu Pertiwi menderita dengan diam. Ketika duka cita tak tertahankan, mereka bunuh diri untuk menyatakan keputus-asaannya.

Yang jahat, yang kejam dan yang tidak tahu berhak memperoleh kasih sayang lebih banyak daripada mereka yang menderita jasmani karena mereka sakit secara batin dan spiritual. Mereka tidak seharusnya dikutuk dan dipandang rendah tetapi mendapatkan simpati karena kekurangan dan cacat mereka. Walaupun seorang ibu mempunyai kasih sayang yang sama terhadap semua anaknya, ia mungkin harus memberikan kasih sayang yang lebih banyak untuk seorang anak yang sakit. Walaupun begitu, kasih sayang yang lebih besar lagi seharusnya diberikan kepada yang sakit secara spiritual karena penyakit mereka menghancurkan sifat mereka.

Sang Buddha misalnya, mempunyai kasih sayang yang besar pada pelacur *Ambapāli*, dan pada *Angulimāla* si pembunuh. Mereka berdua kelak menjadi pengikut Beliau dan mengalami pembaharuan menyeluruh dalam sifat mereka.

Kita harus memahami bahwa kebesaran hati terpendam pada semua orang betapapun kejam mereka. Mungkin satu kata yang tepat pada saat yang tepat bisa mengubah seluruh penampilan seseorang.

Kaisar *Asoka* melakukan banyak kejahatan, demikian banyak sehingga ia dicap sebagai Asoka si Kejam. Kelak kalimat seorang pemula muda "Ketekunan adalah jalan menuju keabadian" - mem-

bawa perubahan yang begitu besar dalam dirinya sehingga ia menjadi Asoka yang Saleh (*Dharmāsoka*).

Nasihat Sang Buddha adalah menghindari pergaulan dengan yang dungu. Itu bukan berarti yang baik tidak boleh bergaul dengan mereka untuk memperbaiki mereka. Orang menghindari mereka yang menderita penyakit menular. Tetapi para dokter yang penuh kasih sayang, merawat mereka untuk menyembuhkan mereka. Jika tidak mereka akan mati. Sama halnya yang jahat akan mati secara spiritual jika yang baik tidak bertenggang rasa dan berkasih sayang terhadap mereka.

Sebagai aturan, Sang Buddha pergi mencari mereka yang miskin, tidak tahu dan kejam, tetapi yang baik dan saleh datang mencari Sang Buddha.

Seperti *mettā* (cinta-kasih), *karuṇā* (kasih-sayang) juga harus dipancarkan tanpa batas terhadap semua makhluk yang menderita dan tak berdaya, termasuk hewan yang bisu dan telur yang dibuahi.

Untuk mengingkari hak-hak umat manusia karena kasta, warna dan ras adalah tidak manusiawi dan kejam. Untuk berpesta dengan daging hewan dengan membunuh atau menyebabkan mereka untuk dibunuh bukanlah kasih sayang manusia. Untuk menghujani bom dari atas dan dengan kejam menghancurkan berjuta pria, wanita dan anak-anak merupakan kekejaman yang terbusuk yang pernah dilakukan oleh manusia yang terpedaya.

Sekarang ini dunia yang tanpa belas kasih, penuh rasa dendam telah mengorbankan benda paling berharga di bumi - kehidupan - di atas altar kekuatan yang kasar. Kemanakah kasih sayang telah terbang?

Dunia memerlukan pria dan wanita yang penuh kasih sayang saat ini untuk membuang kekejaman dan kekejaman dari muka bumi.

Kasih sayang Buddhis, harus digaris bawahi, bukan hanya terdiri dari linangan air mata dan sejenisnya, karena musuh langsung kasih sayang adalah duka cita karena napsu (*domanassa*).

Kasih sayang merangkul semua makhluk yang tertimpa kemalang-

an, sedangkan cinta kasih mencakup semua makhluk hidup, yang berbahagia ataupun berduka.

MUDITĀ

Kebajikan mulia ketiga adalah *muditā*. Ia bukan hanya simpati tetapi menaruh perhatian atau menghargai kegembiraan yang cenderung menghancurkan musuh langsunnya, *keirihatian*.

Satu kekuatan yang menghancurkan yang membahayakan seluruh jasmani kita adalah keirihatian. Kerap kali beberapa pihak tak melihat atau mendengar pencapaian keberhasilan pihak lain. Mereka senang pada kegagalan mereka tetapi tidak dapat menenggang keberhasilan mereka. Bukannya memuji dan memberi selamat pada yang berhasil, mereka berusaha untuk menghancurkan, mencela dan memfitnah mereka. Dalam beberapa hal *muditā* lebih berhubungan dengan diri sendiri daripada dengan pihak lain, karena ia cenderung untuk mencabut keirihatian yang menghancurkan diri sendiri. Selain itu ia membantu pihak lain juga karena orang yang mempraktekkan *muditā* tidak akan berusaha merintangi kemajuan dan kesejahteraan pihak lain.

Sangatlah mudah untuk bergembira atas keberhasilan orang yang dekat dan dikasihi seseorang, tetapi cukup sulit untuk melakukan hal itu terhadap keberhasilan musuh seseorang. Ia, pada umumnya tidak hanya merasa sulit tetapi juga tidak dapat ikut bergembira. Mereka mencari kesempatan untuk menciptakan setiap rintangan yang memungkinkan untuk menghancurkan musuh mereka. Mereka bahkan bertindak jauh sampai meracuni, menyiksa dan membunuh yang baik dan saleh.

Socrates diracuni, *Kristus* disalibkan, *Gandhi* ditembak. Begitulah sifat dunia yang kejam dan kotor ini.

Praktek *mettā* dan *karuṇā* lebih mudah jika dibandingkan dengan praktek *muditā* yang membutuhkan usaha pribadi yang besar dan kemauan yang kuat.

Apakah bangsa-bangsa Barat bergembira atas kesejahteraan bangsa-bangsa Timur dan bangsa Timur terhadap kesejahteraan bangsa Barat? Apakah suatu bangsa bergembira atas kesejahteraan

bangsa lain? Apakah suatu suku berbahagia terhadap perkembangan kesejahteraan suku lain? Bahkan apakah satu sekte agama, yang berdiri untuk perkembangan moral, bergembira atas pengaruh spiritual sekte lain?

Suatu agama irihati pada agama yang lain, satu bagian belahan bumi irihati pada belahan bumi yang lain, satu yayasan irihati pada yayasan yang lain, suatu perusahaan dagang irihati pada perusahaan dagang yang lain, satu keluarga irihati pada keluarga yang lain, murid yang gagal irihati pada murid yang berhasil, kadangkala bahkan kakak atau adik irihati pada kakak atau adik yang lain.

Inilah alasan mengapa pribadi dan kelompok harus mempraktekkan menghargai kegembiraan jika mereka mengharapkan memuliakan diri mereka sendiri dan bahagia sedalam-dalamnya.

Sifat utama *muditā* adalah berbahagia atas kesejahteraan dan keberhasilan pihak lain (*anumodana*). Gelak-tawa dan semacamnya bukanlah ciri-ciri *muditā* karena keriang (*pahasa*) dipandang sebagai musuh tidak langsungnya.

Muditā merangkul semua makhluk yang makmur dan merupakan sikap memberi ucapan selamat dari seseorang. Ia cenderung mengurangi setiap ketidak-senangan (*Arati*) terhadap orang yang berhasil.

UPEKKHĀ

Keadaan mulia ke empat adalah yang paling sulit dan paling penting. Ia adalah *upekkhā* atau keseimbangan. Arti berdasarkan ilmu asal kata dari *Upekkhā* yaitu "melihat dengan benar" "memandang dengan bijaksana" atau "melihat tanpa perbedaan", yaitu tanpa kemelekatan atau keengganan, tanpa kesenangan atau ketidak-senangan.⁵

Keseimbangan diperlukan terutama untuk umat awam yang harus hidup dalam dunia yang tidak seimbang diantara keadaan-keadaan yang bergejolak.

5. Lihat Bab 35 dan Bab 40

Diremehkan dan dihina merupakan hal biasa bagi umat manusia. Dunia ini begitu berkuasa sehingga yang baik dan saleh kerap kali menjadi sasaran kritik dan serangan yang tak adil. Sungguh besar untuk mempertahankan batin yang seimbang pada saat-saat seperti itu.

Rugi dan untung, dikenal dan tak dikenal, dipuji dan dicela, menderita dan berbahagia merupakan delapan keadaan duniawi⁶ yang mengenai semua manusia. Orang pada umumnya bingung pada saat terkena keadaan menyenangkan ataupun tak menyenangkan semacam itu. Orang bergembira ketika dipuji, dan tertekan ketika dicela serta dicerca. Sang Buddha mengatakan, ia bijaksana, yang diantara perubahan-perubahan kehidupan, berdiri tegar seperti karang teguh, mempraktekkan keseimbangan yang sempurna.

Kehidupan Sang Buddha yang penuh teladan memberikan kita manusia biasa contoh hebat tentang keseimbangan.

Tidak ada guru agama di dunia yang begitu pedas dikritik, diserang, dihina dan dicerca seperti Sang Buddha, dan tiada pula yang begitu tinggi dipuji, dipuja dan dihormati seperti Sang Buddha.

Suatu saat ketika Beliau pergi menerima dana, Beliau dipanggil sampah masyarakat oleh brahmin yang tidak sopan. Beliau dengan tenang menerima cercaan itu dan menjelaskan bukanlah kelahiran yang membuat seseorang sampah masyarakat melainkan sifat yang tercela. Brahmin itu kemudian menjadi pengikut.

Orang tertentu mengundang Beliau untuk menerima dana di rumah. Mencaci Sang Buddha dengan kata-kata yang sangat kotor pada masa itu. Beliau dipanggil "babi", "orang biadab", "kerbau" dan sebagainya. Tetapi Beliau sama sekali tidak terganggu. Beliau tidak membalas. Dengan tenang Beliau menanyai tuan rumah apa yang akan ia lakukan jika tamu berkunjung ke rumahnya. Ia menjawab ia akan mengadakan pesta untuk menjamu mereka.

"Baik, apa yang akan kamu lakukan jika mereka tidak memakan-

6. Lihat Bab 42

nya?" tanya Sang Buddha.

"Dalam hal itu kami sendiri yang akan memakan jamuan itu."

"Baik, saudara yang baik, kamu sudah mengundanku ke rumahmu untuk menerima dana. Kamu telah menjamuku dengan caci maki yang menyiksa. Aku tidak menerimanya. Silahkan ambil kembali." dengan tenang Sang Buddha menjawab.

Sifat yang bersalah sama sekali diubah.

"Jangan saling membalas. Diamlah seperti gong pecah ketika kamu dicaci oleh pihak lain. Jika kamu melakukan itu, aku menganggap kamu telah mencapai Nibbanā walaupun kamu belum menembus Nibbāna.⁷" Begitulah nasihat Sang Buddha.

Ini merupakan kata-kata emas yang harus diperhatikan dalam dunia saat ini yang kacau balau.

Suatu ketika seorang wanita istana membujuk beberapa pemabuk untuk mencerca Sang Buddha sedemikian keji, sehingga Y.A.Bhante Ānanda, murid pendamping Beliau, memohon Sang Buddha untuk meninggalkan kota itu menuju tempat lain. Tetapi Sang Buddha tidak gentar.

Wanita lain berpura-pura hamil dan dimuka umum menuduh Sang Buddha telah membuatnya seperti itu. Seorang wanita dibunuh oleh musuh Beliau dan Sang Buddha dituduh sebagai pembunuhnya. Saudara sepupu dan murid Beliau sendiri Devadatta membuat usaha yang gagal untuk meremukkan Beliau sampai mati dengan menggulingkan karang diatas jurang. Beberapa murid Beliau sendiri menuduh Beliau atas dasar kecemburuan, pilih kasih, memilih-milih kesayangan dan sebagainya.

Sebaliknya banyak yang memuji Sang Buddha. Para raja menyembah di kaki Beliau dan memberikan penghormatan yang tertinggi.

Bagaikan Ibu Pertiwi Sang Buddha menerima derita apa pun secara diam dengan keseimbangan yang sempurna.

7. Lihat Dhammapada V 124

Bagaikan singa yang tidak gemetar mendengar suara apa pun, orang seharusnya tidak terganggu oleh noda racun dan lidah yang tak terkendali. Bagaikan angin yang tidak melekat pada jala, orang seharusnya tidak melekat pada kesenangan-kesenangan semu dan dunia yang berubah ini. Bagaikan teratai yang tak tercemar oleh lumpur dari mana ia tumbuh, orang seharusnya hidup tanpa terpengaruh oleh godaan-godaan duniawi, selalu tenang, tenteram, dan damai.

Seperti tiga kebajikan yang pertama, *upekkhā* juga mempunyai musuh langsungnya yaitu kemelekatan (*rāga*) dan musuh tidak langsungnya adalah tidak berperasaan atau ketidak-acuhan yang dungu.

Upekkhā menyingkirkan kemelekatan dan keengganan. Sikap yang tidak membedakan merupakan sifat utamanya. Ia yang mempraktekkan keseimbangan tidaklah tertarik oleh obyek yang diinginkan maupun menolak obyek yang tak diinginkan.

Sikapnya terhadap yang bersalah dan yang suci akan sama, karena ia tidak membuat pembedaan.

Mettā mencakup semua makhluk, *karuṇā* mencakup yang menderita, *muditā* mencakup yang sejahtera, dan *upekkhā* mencakup yang baik dan yang buruk, yang dicintai dan yang dibenci, yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan.

Ia yang berkehendak memuliakan diri dalam kehidupan ini juga, setiap hari dapat mengembangkan empat kebajikan luhur ini yang terlelap pada semua orang.

Ia yang berkehendak untuk menyempurnakan diriya dan dengan penuh kasih sayang bekerja demi kesejahteraan semua makhluk dalam rentang kelahirannya yang tak terhitung dalam *Samsāra* dengan tekun dapat mengembangkan sepuluh Kesempurnaan (*Pāramī*) dan pada puncaknya menjadi seorang *Sammā Sambuddha*, seorang yang mencapai Penerangan Sempurna.

Ia yang berkehendak menghabiskan napsu keinginannya dan mengakhiri penderitaan dengan menembus Nibbāna pada Kesempatan sedini mungkin, dengan tekun dapat mengikuti *Jalan Mulia*

Beruas Delapan yang unik yang tetap ada dalam kemumiannya.

Sang Buddha menasihati,

"Seandainya, o para Bhikkhu, bumi yang luas ini merupakan kumpulan air dan seorang melemparkan sebuah kuk dengan lubang kesana. Lalu datang angin dari Timur dan berhembus ke Barat, dan angin dari Barat berhembus ke Timur; angin Utara berhembus ke Selatan, dan angin Selatan berhembus ke Utara. Kemudian pada akhir setiap seratus tahun seekor kura-kura buta mendorong lehernya melalui kuk dengan satu lubang setiap ia muncul ke permukaan pada akhir dari seratus tahun"

"Rasa-rasanya tidak, Bhante, kura-kura buta tak dapat melakukan itu."

"Begitu pula sulitnya, o para Bhikkhu, orang akan memperoleh kelahiran dalam wujud manusia; begitu pula sulitnya seorang *Tathāgata* muncul di dunia, seorang *Arahat*, seorang yang mencapai Penerangan Sempurna; begitu pula sulitnya ajaran (*Dhamma*) dan Tata Tertib (*Vinaya*) yang dinyatakan oleh seorang *Tathāgata* dibarkan di dunia ini.

"Tetapi sekarang, o para Bhikkhu, kelahiran sebagai manusia sudah dimenangkan, Sang *Tathāgata* telah muncul di dunia, dan ajaran serta Tata Tertib yang dibarkan oleh Sang *Tathāgata* telah ada di dunia."

"Oleh karena itu, o para Bhikkhu, kalian harus berusaha untuk memahami : "Ini buruk, ini adalah sebab keburukan, inilah berhentinya keburukan, inilah jalan menuju berhentinya keburukan."⁸

Bab 42

DELAPAN KONDISI DUNIAWI PERUBAHAN-PERUBAHAN KEHIDUPAN (AṬṬHALOKADHAMMA)

Dunia yang tidak seimbang ini tak selalu menyenangkan. Tidak pula mutlak menjengkelkan. Bunga mawar itu lembut, indah dan harum. Tetapi tangkainya penuh dengan duri. Apa yang menyenangkan adalah menyenangkan; apa yang menjengkelkan adalah menjengkelkan. Karena si mawar orang tak akan mengingat durinya, tidak pula orang akan meremehkan mawar karena durinya.

Untuk seorang optimis, dunia ini mutlak menyenangkan; untuk seorang pesimis dunia ini mutlak menjengkelkan. Tetapi untuk seorang realis, dunia ini tidaklah mutlak menyenangkan ataupun mutlak menjengkelkan. Ia penuh dengan mawar yang indah dan juga duri yang tajam.

Seorang yang penuh pengertian tak akan tergila-gila oleh keindahan si mawar tetapi akan melihatnya sebagai apa adanya. Memahami sifat duri, ia akan menilai merca sebagai apa adanya dan akan mengambil langkah-langkah pengamanan agar tidak terluka.

Seperti bandul yang terus menerus bergoyang ke kanan dan ke kiri, empat keadaan yang diinginkan dan tidak diharapkan berlaku di dunia yang setiap orang, tanpa kecuali, terpaksa harus menghadapi selama rentang kehidupannya.

Mereka adalah untung (*lābha*) dan rugi (*alābha*), terkenal (*yasa*) dan tidak dikenal (*ayasa*), dipuji (*pasamsa*) dan dicela (*nindā*), bahagia (*sukha*) dan menderita (*dukkha*).

Untung dan Rugi

Para pedagang, sebagai tersurat, menjadi sasaran baik untung maupun rugi. Adalah wajar menjadi puas dalam memperoleh keuntungan atau laba. Dalam hal ini tidak ada yang salah. Laba yang pada tempatnya ataupun tidak pada tempatnya menghasilkan kesenangan yang dicari orang pada umumnya. Tanpa saat-saat yang menyenangkan, walaupun untuk sementara, kehidupan menjadi tidak berharga untuk dijalani. Dalam dunia yang penuh persaingan dan kacau balau ini jarang orang menikmati jenis kebahagiaan yang meng-gembirakan hati mereka. Kebahagiaan semacam itu, walaupun membentuk materi, mendorong pada keschatan dan umur panjang.

Persoalan muncul pada kasus kerugian. Laba bisa diterima orang dengan senyuman tetapi tidak pada kerugian. Kerap kali mereka membawa pada kekacauan batin dan kadang kala membawa pada bunuh diri ketika kerugian itu tak dapat ditanggung. Dalam keadaan yang berlawanan itulah orang harus menunjukkan semangat batin dan mempertahankan pikiran yang seimbang. Semua memiliki saat timbul tenggelam ketika berperang melawan kehidupan. Orang harus selalu siap, khususnya, menghadapi kerugian. Maka disana kekecewaan akan berkurang.

Ketika sesuatu dicuri wajar kalau orang merasa sedih. Tetapi dengan bersedih orang tak akan dapat memperoleh kembali barang yang hilang. Orang seharusnya berpikir bahwa seseorang telah memetik manfaat dari padanya walaupun dengan cara yang tidak pada tempatnya. Semoga ia sejahtera dan bahagia !

Atau orang dapat menghibur diri dengan berpikir: “itu hanya kehilangan kecil”. Orang bahkan mungkin bisa menyerap sikap filosofis yang tinggi “tak ada apapun untuk disebut Aku atau milikku.”

Pada zaman Sang Buddha, suatu ketika seorang wanita mulia sedang mempersembahkan makanan untuk Yang Ariya *Arahat Sāriputta* dan beberapa *Bhikkhu* lain. Ketika sedang melayani mereka, ia menerima catatan yang menyatakan bahwa suami dan semua anak lelakinya yang pergi untuk menyelesaikan perselisihan telah dicegat dan dibunuh. Tanpa bersedih, dengan tenang ia masukkan catatan itu ke dalam dompetnya dan melayani para *Bhikkhu* bagaikan tidak ada sesuatu yang terjadi. Seorang pembantu, yang membawa semangkuk mentega cair untuk dipersembahkan kepada para *Bhikkhu*, karena ceroboh tergelincir dan memecahkan mangkuk mentega cair itu. Dengan berpikir bahwa sang wanita pasti bersedih karena kehilangan itu, *Y.A. Arahat Sāriputta* menghiburnya dengan berkata bahwa semua benda

yang dapat pecah ditakdirkan untuk pecah. Wanita yang bijaksana itu tanpa kegelisahan menjawab, “ Bhante, apa arti kehilangan yang sepele ini ? Aku baru saja menerima catatan yang menyatakan bahwa suami dan anak lelakiku dibunuh oleh para pembunuh. Aku tempatkan catatan itu dalam dompetku tanpa kehilangan keseimbanganku. Aku melayani Anda semua meskipun kehilangan.”

Keberanian wanita yang bersemangat itu sangatlah patut dipuji.

Suatu ketika Sang Buddha pergi menerima dana makanan di suatu desa. Karena pengaruh *Māra* si jahat, Sang Buddha tidak mendapatkan makanan apapun. Ketika *Māra* bertanya kepada Sang Buddha dengan agak tajam apakah Beliau lapar atau tidak, dengan tenang Sang Buddha menjelaskan sikap batin mereka yang bebas dari rintangan, serta menjawab, “Ah, berbahagia kami dalam hidup, kami yang tak mempunyai rintangan. Pengisi kegembiraan kami akan seimbang seperti para dewa dari Alam yang Bersinar.”

Pada kesempatan lain Sang Buddha dan para siswa Beliau menjalani *Vassa* (musim penghijau) di suatu desa atas undangan seorang brahmin, yang sama sekali melupakan kewajibannya untuk menyediakan keperluan Sang Buddha dan Sangha selama tiga bulan walaupun *Y.A.Arahat Moggallāna* secara suka rela akan mendapatkan makanan melalui kekuatan batinnya, Sang Buddha tanpa mengeluh, merasa puas dengan makanan ternak yang dipersembahkan oleh seorang pedagang kuda.

Visākhā, anggota umat awam wanita utama Sang Buddha, sering mengunjungi Vihara untuk mengurus keperluan Sang Buddha dan Sangha dengan mengenakan selendang yang sangat berharga. Ketika memasuki Vihara, ia biasa melepaskannya dan memberikannya kepada si pembantu untuk merawatnya. Suatu kali si pembantu lalai meninggalkannya di Vihara dan pulang ke rumah. *Y.A. Arahat Ānanda*, yang mengetahui hal itu, menyimpannya di tempat aman untuk dibagikan pada *Visākhā*. Ketika ia berkunjung ke Vihara, *Visākhā* menyadari kehilangan itu, meminta si pembantu untuk mencarinya tetapi agar jangan diambil seandainya telah disimpan oleh *Bhikkhu* siapa pun. Setelah bertanya si pembantu mengetahui bahwa *Y.A. Arahat Ānanda* telah menyimpannya dengan baik. Kembali ke rumah, ia melaporkan persoalan itu. *Visākhā* mengunjungi Vihara dan bertanya kepada Sang Buddha perbuatan berjasa apakah yang seharusnya ia lakukan dengan uang hasil penjualan selendang yang mahal itu. Sang Buddha menasihatinya agar membangun satu Vihara demi kepentingan Sangha. Karena tidak ada seorang pun

yang membeli selendang itu karena harganya yang tinggi, ia sendiri membeli dan membangun satu Vihara dan mempersembahkannya untuk Sangha. Setelah persembahan itu, ia menyatakan rasa terima kasihnya kepada si pembantu dengan berkata, “Jika kamu tidak lalai meninggalkan selendangku, aku tak akan memperoleh kesempatan untuk melakukan perbuatan berjasa. Mari lah berbagi buah jasa.”

Sebagai ganti menyesali kehilangan sementara itu dan mencerca si pembantu atas kecerobohnya, ia berterima kasih padanya karena telah memberikan satu kesempatan pengabdian.

Sikap yang patut dicontoh dari Visakha yang terpelajar merupakan pelajaran yang patut diingat oleh semua yang mudah jengkel pada kesalahan para pembantu yang tidak berdaya.

Orang harus berusaha menahan kerugian-kerugian secara riang dengan kekuatan yang gagah berani. Tanpa diduga orang dihadapkan pada mereka, kerap kali dalam kelompok dan tidak sendiri-sendiri. Orang harus menghadapi mereka dengan keseimbangan (*upekkhā*) serta berpikir ini merupakan kesempatan untuk mempraktekkan kebajikan yang luhur.

Terkenal (*yasa*) dan tidak dikenal (*ayasa*).

Terkenal dan tidak dikenal merupakan pasangan keadaan duniawi lain yang tak dapat dielakan, yang menghadang kita dalam rentang kehidupan sehari-hari kita.

Terkenal kita sambut, tidak dikenal kita tidak suka. Terkenal menggembirakan batin kita, tidak dikenal mengecilkan hati kita. Kita ingin menjadi terkenal. Kita berharap melihat nama dan gambar kita muncul di koran. Kita sangat puas ketika kesibukan kita, meskipun tak berarti, dipublikasikan. Kadang-kadang kita mencari publikasi yang tidak pada tempatnya juga.

Ini merupakan kelemahan manusia. Banyak orang bahkan melakukan perbuatan baik dengan motif tersembunyi. Orang yang tak mementingkan diri sendiri yang berbuat sepi ing pamrih sungguh langka di dunia ini. Walaupun mungkin dasarnya tak begitu terpuji, mereka yang berbuat baik harus diberi selamat untuk perbuatan bermanfaat yang sudah dilakukannya. Orang duniawi pada umumnya merahasiakan sesuatu. Baiklah, siapakah yang 100% baik ? Berapa banyak yang sempurna bersih dengan motif mereka ? Berapa banyak yang mutlak tidak mementingkan diri sendiri ?

Kita tidak perlu mengejar keterkenalan, jika kita patut dikenal, hal itu akan datang pada kita tanpa dicari. Lebah akan tertarik pada bunga yang ber-

muatan madu. Bagaimanapun bunga tidak mengundang lebah.

Memang benar, kita merasa berbahagia, bahkan sangat berbahagia, ketika keterkenalan kita menyebar jauh dan luas. Tetapi kita harus menyadari bahwa dikenal, kehormatan dan kemuliaan hanya membawa pada kesuraman. Mereka lenyap di udara yang tipis. Mereka merupakan kata-kata kosong, walaupun menyenangkan telinga.

Bagaimana dengan tidak dikenal ? Ia tidak cocok untuk telinga atau batin. Kita, tak dapat disangkal, terganggu ketika kata-kata pedas yang bersifat memfitnah menusuk telinga kita. Nyeri batin jauh lebih besar ketika apa yang disebut laporan itu tidak adil dan mutlak salah .

Biasanya diperlukan bertahun-tahun untuk membangun gedung yang bagus sekali. Dalam satu atau dua menit, dengan peralatan modern yang menghancurkan, ia dengan mudah dapat dibongkar. Kadang-kadang dibutuhkan bertahun-tahun atau sepanjang kehidupan untuk membangun nama baik. Dalam waktu tidak lama nama baik yang sulit dihasilkan dapat diruntuhkan. Tidak seorang pun bebas dari ucapan yang menghancurkan yang dimulai dengan “ tetapi “ yang keji. Ya, ia sangat baik, ia melakukan ini dan itu, tetapi....

Semua catatan baiknya direndahkan oleh apa yang disebut “tetapi”. Anda boleh menjalani kehidupan seorang Buddha, tetapi anda tidak akan bebas dari kritikan, serangan dan hinaan.

Sang Buddha adalah guru agama yang paling terkenal dan paling difitnah pada zaman Beliau.

Orang besar sering tidak dikenal; kalau pun mereka dikenal, mereka dikenal secara keliru.

Beberapa musuh Sang Buddha menyebar desas-desus bahwa seorang wanita biasa mengintip di Vihara. Gagal dalam usaha yang hina ini, mereka menyebarkan desas-desus diantara khalayak ramai bahwa Sang Buddha dan para siswa Beliau membunuh wanita tadi dan menyembunyikan mayatnya dalam tumpukan sampah bunga layu dalam Vihara. Ketika misi bersejarah Beliau berhasil dan ketika banyak yang meminta ditahbiskan di bawah Beliau, musuh Beliau memfitnah Beliau dan mengatakan bahwa Beliau merampas anak lelaki dari para ibu, suami dari para istri serta menghalangi kemajuan bangsa.

Gagal dalam semua usaha untuk menghancurkan sifat Beliau yang mulia,

suandara sepupu Beliau sendiri dan merupakan murid Beliau yang cemburu, berusaha membunuh Beliau dengan melemparkan sebungkah karang dari atas.

Sebagai seorang Buddha, Beliau tak dapat dibunuh.

Jika begitulah nasib buruk dari para Buddha yang tanpa cela dan suci, bagaimana keadaan manusia biasa ?

Lebih tinggi anda mendaki gunung, anda tampak lebih menonjol dan menjadi lebih kecil di mata pihak lain. Punggung anda tampak tetapi dada anda tersembunyi. Dunia yang cerewet memamerkan kekurangan dan kesalahan anda tetapi menyembunyikan kebajikan anda yang menonjol. Kipas penampi mengeluarkan sekam tetapi menyimpan butir-butir padi. Saringan, sebaliknya, menahan sisa-sisa yang kasar tetapi mengalirkan sari yang manis. Yang beradab mengambil yang halus dan membuang yang kasar; yang tidak beradab menahan yang kasar dan menolak yang halus.

Ketika kamu digambarkan secara salah, dilaporkan secara tak adil dengan sengaja ataupun tidak, seperti nasihat Epictetus, adalah bijaksana untuk berpikir atau berkata, "O, dengan pengetahuan yang sedikit dan sedikit mengenal diriku aku dikritik sedikit. Tetapi jika aku dikenal lebih baik, tuduhan yang dilontarkan padaku akan lebih serius dan lebih banyak."

Tidaklah perlu untuk membuang waktu dalam membetulkan laporan yang palsu kecuali keadaan memaksa anda memberi penjelasan. Musuh menjadi senang ketika melihat bahwa anda terluka. Itulah yang sesungguhnya ia harapkan. Jika anda acuh tak acuh, penggambaran seperti itu akan berhenti terdengar.

Pada waktu melihat kesalahan pihak lain, kita seharusnya bersikap seperti seorang buta.

Pada waktu mendengar kritik tak adil dari pihak lain, kita seharusnya bersikap seperti seorang tuli.

Pada waktu berbicara jelek tentang pihak lain, kita seharusnya bersikap seperti orang bisu.

Adalah tidak mungkin untuk menghentikan tuduhan, laporan dan desas-desus palsu.

Dunia ini penuh dengan duri dan krikil. Tidaklah mungkin untuk menyingkirkan mereka. Tetapi jika kita harus berjalan di atas rintangan sama-

cam itu, sebagai ganti berusaha untuk menyingkirkan mereka, yang tidak mungkin, sebaiknya mengenakan sepasang sandal dan berjalan tanpa bahaya.

Dhamma mengajarkan

Jadilah seperti seekor singa yang tidak menggigil karena suara.

Jadilah seperti angin yang tidak melekat pada mata jala.

Jadilah seperti teratai yang tidak tercemar oleh lumpur tempat tumbuhnya.

Mengembaralah seorang diri bagaikan seekor badak.

Sebagai raja rimba, para singa tidaklah gentar. Secara alami mereka tidak takut pada suara binatang lain. Di dunia ini kita bisa mendengar laporan yang merugikan, tuduhan palsu, ucapan yang menghina dari lidah yang tak terkendali. Seperti singa, kita janganlah mendengarkan mereka. Seperti bumerang mereka akan kembali ketempat mereka dilemparkan.

Anjing menggonggong, kafilah dengan tenang berjalan terus.

Kita hidup di dunia yang berlumpur. Banyak teratai yang muncul dari sana. Tanpa tercemar oleh lumpur, mereka memperindah dunia. Seperti teratai kita harus berusaha untuk menjalankan kehidupan mulia tanpa cela, tanpa memikirkan lumpur yang mungkin dilemparkan ke arah kita.

Kita harus menantikan lumpur untuk dilempar ke arah kita sebagai ganti mawar, sehingga kita tak akan kecewa.

Walaupun sulit, kita harus berusaha mengembangkan ketidak-melekatan.

Seorang diri kita datang, seorang diri kita pergi.

Ketidak-melekatan merupakan kebahagiaan di dunia ini.

Tanpa menghiraukan anak panah beracun dari lidah yang tak terkendali, seorang diri kita seharusnya mengembara mengabdikan pihak lain sebaik kemampuan kita.

Agak aneh bahwa orang-orang agung telah difitnah, dicemarkan, diracun, disalib atau ditembak.

Socrates yang besar diracun. *Jesus Kristus* yang mulia dengan bengis disalib. *Mahatma Gandhi* yang tak bersalah ditembak.

Lalu, apakah berbahaya untuk menjadi terlalu baik ?

Ya, sepanjang kehidupan mereka dikritik, diserang dan dibunuh. Setelah

walat mereka dipuja dan dihormati.

Orang besar tidak tertarik untuk dikenal atau tidak dikenal. Mereka tidak bersedih ketika mereka dikritik atau difitnah, karena mereka bekerja tidak untuk dikenal atau nama. Mereka tidak peduli apakah pihak lain mengetahui pengabdian mereka atau tidak. “Mereka punya hak untuk bekerja tetapi tidak untuk buah dari itu.”

Dipuji (*pasamsā*) dan Dicela (*nindā*).

Dipuji dan dicela merupakan keadaan duniawi yang lain yang mempengaruhi umat manusia. Wajarlah untuk bergembira pada waktu dipuji dan bersedih ketika dicela.

Ditengah pujian dan celaan, Sang Buddha berkata, “yang bijaksana tidak menunjukkan kegembiraan ataupun kesedihan. Bagaikan karang yang padat yang tidak tergoncang oleh angin, mereka tetap teguh.”

“Pujian, jika pantas, menyenangkan telinga; jika tidak layak, seperti dalam kasus rayuan, walaupun menyenangkan, ia memperdayakan. Tetapi semua suara tidak berpengaruh, jika mereka tidak sampai pada telinga kita.”

Ditinjau dari sudut pandangan duniawi, satu kata pujian berbunyi sepanjang jalan. Dengan sedikit pujian sebuah pertolongan dengan mudah dapat diperoleh. Sebuah kata pujian yang berguna sudah cukup untuk menarik pendengar sebelum seseorang berbicara. Jika pada permulaan seorang pembicara memuji si pendengar, ia akan mendengarkan penuh perhatian. Jika ia mengkritik si pendengar pada awalnya, tanggapannya akan tidak memuaskan.

Yang terpelajar tidak berusaha untuk merayu, tidak pula mereka ingin dirayu oleh pihak lain. Yang patut dipuji mereka puji tanpa kecemburuan apapun. Yang patut dicela mereka cela tanpa merendahkan tetapi atas dasar kasih sayang dengan sasaran membentuk mereka.

Orang besar sangat dipuji oleh mereka yang besar dan kecil yang mengetahui mereka dengan baik walaupun mereka sama sekali tidak acuh pada pujian semacam itu.

Banyak yang mengenal Sang Buddha secara baik sekali memuji kebajikan Sang Buddha dengan cara mereka sendiri. *Upali*, seorang jutawan, seorang pengikut baru, memuji Sang Buddha dengan menyebutkan seratus kebajikan dengan tanpa persiapan. Sembilan kebajikan luhur Sang Buddha yang ada pada masa Beliau tetap dibacakan oleh para pengikut Beliau, dengan meman-

dungi arca Beliau. Mereka merupakan pokok meditasi bagi yang setia. Kebajikan yang sangat berharga itu tetap merupakan ilham yang besar bagi para pengikut Beliau.

Bagaimana tentang dicela ?

Sang Buddha berkata, “Mereka yang berbicara banyak dicela. Mereka yang berbicara sedikit dicela. Mereka yang diam juga dicela.”

Celaan tampaknya adalah warisan bersama bagi umat manusia.

Pada umumnya orang di dunia, kata Sang Buddha, tidaklah berdisiplin. Bagaikan seekor gajah di medan perang yang menahan semua panah yang dihidikan padanya, demikianlah, kata Sang Buddha, Aku menderita semua hinaan.

Si penipu dan si jahat cenderung hanya mencari kejelekan pihak lain dan bukannya kebaikan dan keindahannya.

Tidak seorang pun, kecuali Sang Buddha, yang seratus persen baik. Juga tidak seorang pun yang seratus persen jelek. Ada kejahatan dalam yang terbaik dari diri kita. Ada kebaikan dalam yang terjelek dari diri kita. Ia yang membisu bagaikan gong pecah ketika diserang, dihina dan dicaci, ia, Aku katakan, Sang Buddha menasihati, ada dalam Nibbāna walaupun ia belum mencapai Nibbana.

Orang boleh bekerja dengan motif yang terbaik. Tetapi dunia luar kerap kali salah menanggapi dan akan menghubungkan dengan motif yang tak pernah dibayangkan.

Orang boleh melayani dan menolong pihak lain sampai batas kemampuan seseorang, kadang-kadang dengan berhutang atau menjual barang atau tanah miliknya untuk menyelamatkan teman dalam kesulitan. Tetapi seterusnya, dunia yang tercemar diatur secara demikian, sehingga orang tadi yang telah ditolong akan mencari kesalahannya, memerasnya, mencela sifat baiknya dan akan senang pada kehancurannya.

Dalam cerita *Jātaka* disebutkan bahwa *Guttila* si pemusik mengajarkan semua yang diketahui pada muridnya tanpa menyembunyikan sesuatu, tetapi ia adalah orang yang tak tahu berterima kasih, ia berusaha untuk menyaingi sang guru dan menghancurkannya, tetapi gagal.

Devadatta, seorang murid dan saudara sepupu Sang Buddha yang telah mengembangkan kekuatan batin, tidak hanya berusaha menjatuhkan Sang

Buddha tetapi juga membuat usaha yang tidak berhasil untuk meremukan Beliau sampai mati dengan melemparkan sebongkah karang dari atas ketika Beliau sedang berjalan bolak-balik dibawahnya.

Pada suatu ketika Sang Buddha diundang oleh seorang Brahmin untuk menerima dana di rumahnya. Karena Beliau diundang, Sang Buddha mengunjungi rumahnya. Sebagai ganti menjamu Beliau, ia mencaci maki dengan kata-kata yang paling kotor.

Dengan sopan Sang Buddha bertanya,

“Apakah para tamu berkunjung ke rumahmu brahmin yang baik ?”

“Ya” jawabnya.

“Apa yang kamu lakukan ketika mereka datang ?”

“Oh, kami menyiapkan jamuan yang mewah.”

“Bagaimana seandainya mereka lupa datang ?”

“Mengapa, dengan senang kami memakannya.”

“Baik, brahmin yang baik, kamu telah mengundangku untuk menerima dana dan menjamuku dengan caci-makian. Aku tidak menerima apa pun. Silahkan mengambilnya kembali.”

Sang Buddha tidak membalas, tetapi dengan sopan mengembalikan apa yang telah diberikan brahmin itu pada Beliau. Janganlah membalas, Sang Buddha menasehati. Balas dendam akan menerima balas dendam. Paksaan akan menerima paksaan. Bom akan menerima bom. “Kebencian tidak akan berakhir melalui kebencian, tetapi hanya melalui cinta kasih mereka berakhir,” adalah ucapan mulia Sang Buddha.

Tidak ada guru agama dipuji begitu tinggi dan dikritik, dicerca dan disalahkan begitu berat seperti Sang Buddha. Begitulah nasib para orang agung.

Dalam satu pertemuan umum seorang wanita keji yang bernama *Cinca* berpura-pura hamil, menfitnah Sang Buddha. Dengan wajah tersenyum Sang Buddha dengan sabar menerima penghinaan itu dan kemurnian Sang Buddha terbukti.

Sang Buddha dituduh membunuh seorang wanita dengan bantuan para siswa Beliau. Para orang bukan Buddhis dengan tajam mengkritik Sang Buddha dan para siswa Beliau sampai sedemikian hebatnya sehingga *Y.A. Araha Ananda* memohon kepada Sang Buddha agar pergi ke desa lain.

“Bagaimana, Ānanda, jika penduduk desa itu juga mencaci maki kita ?”

“Kalau begitu, Bhante, kita akan meneruskan ke desa lain.”

“Maka Ānanda, di seluruh India tidak akan ada tempat bagi kita. Sabarlah. Caci makian ini dengan sendirinya akan berhenti.”

Mangandiyā, seorang wanita dari istana, menyimpan dendam pada Sang Buddha karena meremehkan tubuhnya yang menarik ketika ayahnya, karena tidak tahu, ingin menikahnya pada Sang Buddha. Ia menyewa para pembujuk untuk menghina Sang Buddha di depan umum. Dengan kesembunyiannya sempurna Sang Buddha menahan penghinaan itu. Tetapi *Mangandiyā* harus menderita karena pelanggaran.

Penghinaan adalah hal biasa bagi umat manusia. Lebih banyak kamu bekerja dan lebih besar kamu, lebih banyak kamu menjadi sasaran penghinaan dan cercaan.

Socrates dihina oleh istrinya sendiri. Setiap ia pergi untuk membantu pihak lain, istrinya yang tidak bertenggang rasa biasa memakinya. Suatu hari karena ia sakit ia gagal menjalankan tugasnya yang tak layak. *Socrates* pada hari itu meninggalkan rumah dengan wajah sedih. Teman-temannya bertanya mengapa ia bersedih. Ia menjawab bahwa istrinya tidak memakinya pada hari itu karena ia sedang sakit.

“Nah, kamu harus berbahagia karena tidak mendapat cacian yang tidak diharapkan,” kata teman-temannya.

“Oh, tidak ! Ketika ia memakiku aku memperoleh kesempatan untuk mempraktekkan kesabaran. Hari ini aku kehilangan itu. Itulah sebabnya mengapa aku bersedih,” jawab si ahli filsafat.

Ini adalah pelajaran berharga bagi kita semua.

Ketika dihina kita seharusnya berpikir bahwa kita diberi kesempatan untuk mempraktekkan kesabaran. Daripada sakit hati, kita seharusnya berterima kasih pada lawan kita.

Bahagia (*sukha*) dan Menderita (*dukkha*)

Bahagia dan menderita adalah pasangan berlawanan yang terakhir. Mereka adalah faktor yang paling kuat yang mempengaruhi umat manusia.

Apa yang dapat diterima dengan senang adalah *sukha* (bahagia), apa yang sulit ditahan adalah *dukkha* (menderita). Kebahagiaan biasa adalah kepuasan terhadap satu keinginan. Tak lama setelah benda yang diinginkan diperoleh,

selanjutnya kita menginginkan jenis kebahagiaan yang lain. Kenikmatan kesenangan inderiya adalah kebahagiaan yang tertinggi dan satu-satunya bagi orang pada umumnya. Tidak diragukan satu kebahagiaan sesaat dalam mengharapkan kepuasan dan kenangan pada kesenangan materi semacam itu sangat dihargai oleh penikmat nafsu inderiya, tetapi mereka menyesatkan dan bersifat sementara.

Dapatkah kekayaan materi memberikan kebahagiaan sejati? Jika begitu, para jutawan tidak akan berpikir untuk bunuh diri. Di suatu negara tertentu yang telah mencapai puncak kemajuan materi kira-kira sepuluh persen penduduknya menderita penyakit batin. Mengapa harus begitu jika kekayaan materi saja dapat memberikan kebahagiaan sejati?

Dapatkah penguasaan seluruh dunia menghasilkan kebahagiaan sejati? *Alexander*, yang dengan jaya bergerak sampai di India, mengalahkan negara-negara yang dilewati, mengeluh karena tidak mendapatkan bagian bumi lagi untuk dikalahkan.

Apakah para Kaisar dan Raja yang mengenakan mahkota selalu bahagia?

Kerap kali kehidupan para negarawan yang memegang kekuasaan dipertaruhkan. Kasus menyedihkan dari *Mahatma Gandhi* dan *Kennedy* merupakan contoh yang membantu menjelaskan.

Kebahagiaan sejati ditemukan didalam, dan tidak didefinisikan dalam syarat-syarat kekayaan, kekuasaan, kehormatan atau penaklukan.

Jika kekayaan duniawi semacam itu diperoleh secara paksa atau tidak adil, atau disalah gunakan, atau bahkan dilihat dengan kemelekatan, mereka akan menjadi sumber kepedihan dan duka cita bagi para pemiliknya. Apa yang merupakan kebahagiaan bagi seseorang mungkin bukan merupakan kebahagiaan bagi yang lain. Apa yang merupakan makanan dan minuman bagi seseorang mungkin merupakan racun bagi yang lain.

Sang Buddha menyebutkan empat macam kebahagiaan bagi seorang umat awam. Mereka adalah kebahagiaan karena memiliki (*atthi sukha*) yaitu kesehatan, kekayaan, umur panjang, kecantikan, kesenangan, tanah milik, kekuatan, anak-anak dan sebagainya.

Sumber kebahagiaan ke dua didapat dari menikmati milik seperti tersebut diatas (*bhoga sukha*). Pria dan wanita pada umumnya berharap untuk menikmati bagi diri sendiri. Sang Buddha tidak menasehati semua untuk meninggalkan kesenangan duniawi mereka dan mengundurkan diri pada kesunyian.

Kenikmatan kekayaan tidak hanya terletak pada menggunakannya untuk diri sendiri, tetapi juga dalam memberikannya untuk kesejahteraan pihak lain. Apa yang kita makan hanyalah sementara. Apa yang kita pertahankan kita tinggalkan dan pergi. Apa yang kita berikan kita bawa bersama. Kita selalu dikenang melalui perbuatan baik yang telah kita lakukan dengan kekayaan duniawi kita.

Tidak mempunyai hutang (*ananasukha*) adalah sumber kebahagiaan yang lain. Jika kita puas dengan apa yang kita miliki dan jika kita hemat, kita tidak perlu berhutang pada siapa pun. Para penghutang hidup dalam kesedihan mental dan tekanan memenuhi kewajibannya pada kreditur mereka. Walaupun miskin, jika bebas hutang, kamu merasa bebas dan bahagia secara batiniah.

Menjalankan kehidupan yang tanpa cela (*anavajjasukha*) adalah salah satu sumber kebahagiaan yang terbaik bagi seorang umat awam. Seorang yang tanpa cela merupakan berkah bagi dirinya dan pihak lain. Ia dikagumi oleh semua dan merasa lebih berbahagia, setelah dipengaruhi oleh getaran damai dari pihak lain. Haruslah disebutkan, bagaimana pun adalah sulit, sangat sulit untuk memperoleh nama baik dari semua pihak. Orang yang berpikiran mulia hanya memperhatikan kehidupan yang tanpa cela dan tidak terpengaruh oleh penerimaan pihak luar. Sebagian besar di dunia ini membenamkan diri mereka dalam menikmati kesenangan-kesenangan sedangkan beberapa yang lain mencari kesenangan dengan melepaskan mereka. Ketidak melekatan atau yang melampaui kesenangan-kesenangan materi adalah kebahagiaan untuk para spiritual. Kebahagiaan *Nibbāna*, merupakan satu kebahagiaan bebas dari penderitaan, adalah bentuk kebahagiaan yang tertinggi.

Kebahagiaan biasa kita sambut, tetapi bukan lawannya penderitaan, yang cukup sulit untuk dikalahkan.

Kesakitan dan penderitaan datang dalam bentuk samar-samaran yang berbeda.

Kita menderita ketika kita menjadi sasaran umur tua yang memang wajar. Dengan keseimbangan kita harus menahan penderitaan usia tua.

Lebih menyakitkan daripada penderitaan karena usia tua adalah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit, yang jika menahun, kita merasa bahwa kematian lebih disukai. Bahkan sakit gigi atau sakit kepala yang ringan kadang-kadang tidak tertahankan.

Ketika kita menjadi sasaran penyakit, tanpa menjadi cemas, kita harus

dapat menahan sampai batas manapun. Nah, kita harus menghibur diri sendiri dengan berpikir bahwa kita telah bebas dari suatu penyakit yang lebih serius.

Kerap kali kita dipisahkan dari mereka yang dekat dan kasih pada kita. Perpisahan seperti ini menimbulkan kepedihan batin yang besar. Kita seharusnya memahami bahwa semua persahabatan harus berakhir dengan perpisahan. Saat inilah merupakan kesempatan baik mempraktekkan keseimbangan.

Lebih sering kita dipaksa untuk berkumpul dengan yang tidak menyenangkan yang kita benci. Kita harus dapat menahan perasaan kita. Mungkin kita sedang memetik akibat Kamma kita sendiri, waktu yang lalu atau saat ini. Kita harus berusaha menyesuaikan diri pada situasi baru atau berusaha mengatasi rintangan dengan beberapa cara atau yang lainnya.

Bahkan Sang Buddha, seorang manusia sempurna, yang telah menghancurkan semua kekotoran, harus menahan penderitaan jasmani yang disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan.

Sang Buddha tak henti-hentinya terkena sakit kepala. Penyakit Beliau yang terakhir menyebabkan Beliau banyak menderita secara jasmani. Sebagai hasil dari *Devadatta* yang melemparkan batu karang untuk membunuh Beliau, kaki Beliau terluka karena sebuah serpihan batu yang memerlukan tindakan operasi. Kadang-kadang Beliau terpaksa menderita kelaparan. Suatu ketika Beliau harus puas dengan makanan kuda. Karena kebandelan murid Beliau sendiri, Beliau terpaksa mengundurkan diri ke hutan selama tiga bulan. Di dalam hutan, pada dipan yang terbuat dari tebaran daun di atas tanah yang kasar, merasakan angin yang dinginnya menusuk, Beliau tidur dengan keseimbangan yang sempurna. Diantara penderitaan dan kebahagiaan Beliau hidup dengan batin yang seimbang. Kematian adalah duka cita terbesar yang terpaksa harus kita hadapi dalam rentang pengembaraan kita dalam *Samsarā*. Kadang-kadang, kematian datang tidak sendirian tetapi beberapa jumlah yang bahkan dapat menyebabkan penyakit jiwa.

Patācārā kehilangan orang-orang yang dekat dan dicintai - orang tua, suami, saudara pria dan dua orang anak - dan ia menjadi gila. Sang Buddha menghiburnya.

Kisā Gotami kehilangan bayi tunggalnya, dan ia pergi mencari obat untuk bayi lelakinya yang mati, dengan menggendong jenasahnya. Ia menghadap Sang Buddha dan memina obat.

“Baik, saudari, dapatkah kamu membawa sedikit biji lada ?”

“Tentu, Bhante !”

“Tetapi, saudari, ia harus berasal dari satu rumah di mana tidak seorang pun telah mati.”

Biji lada ia dapatkan, tetapi tidak ada satu tempat di mana kematian belum pernah menjenguk.

Ia memahami sifat kehidupan.

Ketika seorang ibu ditanya mengapa ia tidak menngisi kematian tragis anak lelaki tunggalnya, ia menjawab, “Tanpa diundang ia datang, tanpa pemberitahuan ia pergi. Begitu ia datang, begitu pula ia pergi. Mengapa kita harus menngisi ? Apakah faedahnya tangisan ?”

Seperti buah jatuh dari pohon - empuk, masak atau tua - demikian pula kita mati pada masa kecil, pada usia kedewasaan yang sebaik-baiknya atau bahkan pada usia tua.

Matahari terbit di Timur hanya untuk terbenam di Barat.

Bunga-bunga berkembang pada pagi hari dan layu diwaktu senja.

Kematian yang tak dapat dielakan, yang datang pada semua orang tanpa kecuali, harus kita hadapi dengan keseimbangan sempurna.

“Seperti bumi, apa pun yang dilemparkan
Padanya, apakah baik atau buruk,
Biasa saja sama terhadap semua,
Tidak menunjukkan rasa benci, tidak pula rasa bersahabat,
Demikian juga ia dalam keadaan baik atau sakit,
Haruslah selalu seimbang.”

Sang Buddha berkata,

“Ketika tersentuh oleh keadaan duniawi, batin seorang Arahant tak pernah goncang.”

“Di antara untung dan rugi, dikenal dan tidak dikenal, dipuji dan dicela, bahagia dan menderita, biarlah kita berusaha memelihara batin yang seimbang.”

BAB 43

MASALAH-MASALAH KEHIDUPAN

Siapa ? Darimana ? Kemana ? Mengapa ? Apa ? Adalah beberapa persoalan penting yang mempengaruhi semua umat manusia.

Siapakah manusia itu ? Merupakan pertanyaan kita yang pertama.

Marilah kita melanjutkan dengan apa yang jelas dan nampak pada semua.

Manusia mempunyai tubuh yang dapat dilihat oleh indria kita atau dengan bantuan peralatan. Tubuh materi ini terdiri dari kekuatan dan sifat yang dalam keadaan selalu berubah.

Para ilmuwan sulit mendefinisikan apakah materi itu. Ahli filsafat tertentu mendefinisikan "zat seperti dimana terjadi perubahan-perubahan yang disebut gerak dan gerak seperti perubahan-perubahan yang berlanjut dalam zat."¹

Istilah Pali untuk *zat* adalah *Rūpa*. Ia diterangkan sebagai yang berubah atau hancur. Yang mewujudkan diri sendiri merupakan penjelasan lain.

Menurut agama Buddha ada empat unsur dasar materi. Mereka adalah *Paṭhavi*, *Āpo*, *Tejo* dan *Vāyo*.

Paṭhavi berarti unsur perluasan, dasar dari zat. Tanpa dia obyek tidak dapat menempati ruang. Sifat-sifat keras dan lembut yang relatif belaka adalah dua keadaan unsur ini. Unsur perluasan ini terdapat pada bumi, air, api dan udara. Misalnya, air di atas didukung oleh air dibawah. Unsur perluasan inilah bersama dengan unsur gerak (*Vāyo*) yang menghasilkan tekanan ke atas. Panas atau dingin adalah unsur *Tejo*, sedangkan keadaan cair adalah unsur *Āpo*.

Āpo merupakan unsur kohesi/kepaduan. Tidak seperti *Paṭhavi* ia tak dapat diraba. Unsur inilah yang memungkinkan materi atom yang tersebar untuk melekat dan memberikan gagasan jasmani pada kita.

Tejo adalah unsur panas. Dingin juga merupakan bentuk *Tejo*. Baik panas maupun dingin termasuk dalam *Tejo* karena mereka memiliki kekuatan untuk mematangkan jasmani, atau dengan kata lain, kekuatan hayati. Penjagaan dan kerusakan terjadi karena unsur ini.

Vāyo adalah unsur gerak. Pergerakan disebabkan oleh unsur ini. Gerak dipandang sebagai kekuatan atau pembangkit panas. Gerak dan panas dalam alam duniawi mempunyai hubungan seperti kesadaran dan kamma dalam alam mental.

Empat kekuasaan yang dasyat ini tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan, tetapi suatu unsur dapat melebihi yang lain, seperti misalnya, unsur perluasan lebih menonjol di bumi; kohesi pada air; panas pada api; dan gerak di udara.

Jadi, materi terdiri dari kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat yang terus menerus berubah, tidak tetap sama bahkan untuk dua saat yang berturutan. Menurut agama Buddha materi bertahan selama 17 saat - pikiran.²

Pada saat kelahiran, menurut ilmu Biologi, orang mewarisi dari orang tuanya satu sel yang sangat kecil sekali sepertiga puluh juta bagian dari satu inci. "Selama rentang sembilan bulan bintik ini tumbuh menjadi gumpalan kehidupan yang 15.000 juta kali lebih besar dari saat permulaannya."³ Sel jasmani - kimiawi kecil ini merupakan dasar jasmani manusia.

Menurut pandangan agama Buddha jenis kelamin janin juga ditentukan pada saat pembentukan.

Berpadu dengan materi terdapat faktor penting lainnya dalam "mesin" kompleks manusia. Ia adalah batin. Begitu saja ia menyenangkan beberapa penulis terpelajar untuk mengatakan bahwa manusia bukanlah Batin ditambah Jasmani, tetapi adalah satu Batin - Jasmani. Para ilmuwan menyatakan bahwa kehidupan muncul dari materi dan batin dari kehidupan. Tetapi mereka tidak memberikan pada kita suatu penjelasan yang memuaskan berkenaan dengan perkembangan batin.

Tidak seperti tubuh jasmaniah batin yang tidak bermateri tidak dapat dilihat, tetapi ia dapat dirasakan secara langsung. Satu bait syair kuno ber-

1. Ouspensky - *Tertium Organum* halaman 8.

2. Selama waktu yang diperlukan oleh seberkas kilatan kilat bermilyar-milyar saat pikiran dapat timbul.

3. Sir Charles Sherrington - *Life's Unfolding*, halaman 32.

bunyi :

“ Apakah batin ? Bukan materi.

Apakah materi ? Tak pernah batin.”

Kita sadar akan bentuk pikiran dan perasaan kita dan sebagainya dengan sensasi langsung, dan kita menyimpulkan keberadaan mereka pada pihak lain dengan analogi.

Terdapat berbagai istilah Pāli untuk batin. *Mana, Citta, Viññāṇa* merupakan yang paling penting di antara mereka. Bandingkan dengan akar kata Pali *man*, berpikir, dengan kata Inggris *man* dan kata Pali *Manussa* yang berarti ia mempunyai kesadaran yang berkembang.

Dalam agama Buddha tidak dibedakan antara batin dan kesadaran. Keduanya dipakai sebagai istilah yang bersamaan. Batin bisa didefinisikan sebagai hanya kesadaran terhadap satu obyek karena disana tidak ada perantara atau jiwa yang mengarahkan semua kegiatan. Ia terdiri dari aliran keadaan mental yang terus menerus muncul dan lenyap dengan kecepatan kilat. “Dengan kelahiran sebagai sumbernya dan kematian sebagai akhirnya ia secara terus menerus mengalir bagaikan sungai yang menerima dari anak sungai aliran inderia terus bertambah sampai banjir.” Setiap saat kesadaran dari aliran kehidupan yang terus berubah ini, ketika padam, memindahkan seluruh kekuatannya, semua kesan tercatat yang tak terhapus, pada penerusnya. Setiap kesadaran baru oleh karena itu terdiri dari kemampuan pendahulunya dan sesuatu lagi. Karena semua kesan terekam tak terhapuskan dalam batin yang bagaikan kertas perkamen yang selalu berubah, dan karena semua kemampuan diteruskan dari satu pada kehidupan lain, terlepas dari kehancuran jasmaniah untuk sementara, kenang-kenangan pada kelahiran lampau menjadi satu kemungkinan. Jika kenangan hanya bergantung pada sel-sel otak, hal itu menjadi suatu ketidak - mungkin.

Bagaikan listrik batin merupakan kekuatan membangun dan merusak yang dasyat. Ia seperti pisau senjata bermata dua yang dapat digunakan secara sama untuk kebaikan ataupun kejahatan. Satu bentuk pikiran yang timbul dalam batin yang tak tampak ini bahkan dapat menyelamatkan atau menghancurkan dunia. Satu bentuk pikiran seperti itu juga dapat memadamkan atau mengosongkan penduduk seluruh negara. Pikiranlah yang menciptakan surga seseorang. Pikiranlah yang menciptakan neraka seseorang.

Ouspensky menulis, “Berkenan dengan tenaga terpendam yang terdapat

dalam gejala kesadaran, yaitu dalam pikiran, perasaan, keinginan, kita temukan bahwa kemampuannya bahkan lebih tidak dapat diukur, lebih tidak ada batasnya. Dari pengalaman pribadi, dari penyelidikan, dari sejarah, kita tahu bahwa gagasan, perasaan, keinginan, mewujudkan diri sendiri, dapat melepaskan sejumlah besar tenaga, dan menciptakan rangkaian gejala alam yang tak terbatas. Satu gagasan dapat bergerak selama berabad-abad dan ribuan tahun dan hanya bertumbuh dan berkembang, selalu menimbulkan rangkaian gejala alam yang baru, selalu melepaskan tenaga baru. Kita tahu bahwa pikiran meneruskan hidup dan bertindak bahkan ketika nama dari orang yang menciptakan mereka telah dijadikan dongeng, bagaikan nama-nama pendiri agama-agama kuno, pencipta karya puisi abadi dari zaman kuno, para pahlawan, pemimpin, dan rasul. Kata-kata mereka diulangi oleh tak terhitung banyaknya bibir, gagasan mereka dipelajari dan dikomentari.

“Tak diragukan lagi setiap pikiran seorang penyair memuat potensi kekuatan yang hebat, seperti tenaga yang dibatasi pada seongkah bara atau dalam satu sel yang hidup, tetapi sangat jauh lebih halus, tak dapat diperhitungkan dan kuat.”⁴

Perhatikan, misalnya, potensi kekuatan yang terdapat dalam perkataan Sang Buddha yang penting,

Mano pubbaṅgamā dhammā - mano - seṭṭhā - manomayā

Pikiran mendahului perbuatan; pikiran adalah pemimpin, dan perbuatan terbentuk oleh pikiran.

Batin atau kesadaran, menurut agama Buddha, muncul tepat pada saat pembentukan, bersamaan dengan materi. Oleh karena itu kesadaran ada pada junun. Kesadaran pertama ini, secara teknis dikenal sebagai kesadaran tumimbal - lahir atau kesadaran penyambung (*Paṭisandhi viññāṇa*), dibentuk oleh kamma masa lalu dari orang yang bersangkutan. Perbedaan mental, kecerdasan, dan moral yang halus yang ada diantara umat manusia bergantung pada kamma kesadaran yang terbentuk, faktor kedua manusia.

Untuk melengkapi trio yang membentuk manusia terdapat faktor ketiga, perwujudan kehidupan yang menggiatkan batin materi. Karena adanya kehidupan reproduksi menjadi mungkin. Kehidupan mewujudkan diri sendiri baik dalam perwujudan jasmaniah maupun batin. Dalam bahasa Pāli dua bentuk kehidupan disebut *Nāmajivindriya* dan *Rūpajivindriya* - kehidupan

butiniah dan jasmaniah.

Materi, batin, dan kehidupan oleh karenanya merupakan tiga faktor utama yang menjadikan manusia. Dengan perpaduan mereka suatu kekuatan dasyat yang dikenal sebagai manusia dengan kemungkinan-kemungkinan yang tak dapat dibayangkan mewujudkan diri. Ia menjadi pencipta dan penghancurannya sendiri. Padanya ditemukan timbunan sampah kejahatan dan gudang kebajikan. Padanya ditemukan cacing, kekejaman, kemanusiaan, di atas manusia, dewa, Brahma. Baik kecenderungan sifat jahat ataupun mulia tersimpan didalamnya. Ia dapat menjadi berkah ataupun kutukan bagi dirinya dan pihak lain. Kenyataannya manusia merupakan dunia oleh dirinya sendiri.

Darimana ? Adalah pertanyaan kita kedua.

Bagaimana manusia berawal ?

Harus ada awal bagi manusia ataupun tak ada awal. Mereka yang termasuk aliran pertama mendalilkan sebab pertama, apakah kekuatan kosmis ataupun sebagai Makhluk Yang Berkuasa. Mereka yang termasuk kelompok ke dua menolak sebab pertama karena, dalam pengalaman yang umum, sebab selalu menjadi akibat dan akibat menjadi sebab. Dalam lingkaran sebab akibat suatu sebab pertama sungguh tak dapat dibayangkan. Menurut yang pertama kehidupan mempunyai awal; sedangkan menurut yang terakhir ia tak mempunyai awal. Menurut pendapat beberapa orang konsep sebab pertama adalah lucu seperti segitiga yang bundar.

Dari sudut pandangan ilmu pengetahuan, manusia adalah hasil langsung dari sperma dan sel telur yang dibicarakan oleh orangtuanya. Para ilmuwan ketika menyatakan *Omne vivum ex vivo* - semua kehidupan dari kehidupan, mempertahankan, bahwa batin dan kehidupan berevolusi dari tanpa kehidupan.

Sekarang, dari sudut pandangan ilmu pengetahuan, manusia mutlak dilahirkan orangtuanya. Begitulah kehidupan mendahului kehidupan. Berkenaan dengan asal protoplasma kehidupan yang pertama, atau *koloida* (yang manapun kita senang menyebutnya), para ilmuwan mengaku tidak tahu.

Menurut agama Buddha manusia dilahirkan dari timbunan perbuatan (*kammayoni*). Orangtua hanya memberikan landasan materi. Begitulah manusia mendahului manusia. Pada saat pembentukan, Kammalah yang membentuk kesadaran awal yang menggerakkan janin. Kekuatan Kamma yang tidak terlihat yang bersumber pada kelahiran lampau yang menghasilkan perwujudan mental, perwujudan kehidupan dan perwujudan jasmani

yang telah ada, untuk melengkapi trio yang menjadikan manusia.

Berkenaan dengan konsep makhluk Sang Buddha menyatakan:

“Dimana ditemukan perpaduan, disana bibit kehidupan ditanam. Jika ibu dan ayah bersatu, tetapi bukan masa subur ibu, dan “makhluk untuk dilahirkan” (*gandhabba*) tak ada, maka tidak ada bibit kehidupan yang ditanam. Jika ibu dan ayah bersatu, dan itu terjadi pada masa subur ibu, tetapi “makhluk untuk dilahirkan” tiada, maka sekali lagi tak ada bibit kehidupan yang ditanam. Jika ibu dan ayah bersatu, dan saat itu masa subur ibu, dan “makhluk untuk dilahirkan” juga ada, maka dengan perpaduan tiga hal ini, bibit kehidupan ditanam di sana.”

Di sini *Gandhabba* (= *gantabba*) menunjuk pada makhluk yang cocok dan siap untuk dilahirkan dalam rahim tertentu. Istilah ini hanya digunakan dalam hubungan khusus ini, dan jangan disalah artikan sebagai satu jiwa yang tetap.

Agar suatu makhluk bertumimbal lahir di sini, suatu makhluk pasti mati di tempat lain. Kelahiran suatu makhluk dapat disamakan dengan kematian satu makhluk pada kehidupan lampau; tentu seperti, dengan istilah konvensional, terbitnya matahari di satu tempat berarti terbenamnya matahari di lain tempat.

Sang Buddha menyatakan, “awal pertama para makhluk yang, dihalangi oleh ketidaktahuan dan dibelenggu oleh napsu keinginan, mengembara dan pergi, tidaklah dapat ditemukan.”

Aliran kehidupan ini berjalan tiada akhir selama ia disuapi dengan air keruh ketidak-tahuan dan napsu keinginan. Ketika yang dua ini sempurna diputus, hanya dengan cara itu aliran-kehidupan berhenti berjalan; tumimbal lahir berhenti seperti pada kasus para Buddha dan Arahata. Suatu mula pertama dari aliran - kehidupan ini tak dapat ditentukan, seperti suatu tahap tidak dapat dirasakan ketika kekuatan kehidupan ini tidak penuh dengan ketidak-tahuan dan napsu keinginan.

Sang Buddha disini hanya menunjuk pada awal aliran kehidupan para makhluk. Terserah pada para ilmuwan untuk berspekulasi tentang asal mula dan evolusi alam semesta.

Kemana ? Adalah pertanyaan kita yang ke tiga.

Kemana manusia pergi ?

Menurut materialisme kuno, yang dalam bahasa Pāli dan Sanskerta dikenal sebagai *Lokayata*, manusia dihancurkan setelah mati, meninggalkan kekuatan apapun yang bersumber padanya. “Manusia terdiri dari empat unsur. Ketika manusia mati unsur tanah kembali dan menyatu dengan tanah; unsur cair kembali ke air, unsur api kembali ke api, unsur udara kembali ke udara, indria melintas di ruang. Bijaksana dan dungu sama saja, ketika jasmani terurai, dipotong, hancur, tak ada lebih lama lagi. Tak ada dunia lain. Kematian adalah akhir dari semua. Hanya dunia inilah yang nyata. Apa yang disebut surga abadi dan neraka adalah penemuan para penipu.”⁵

Para materialis hanya percaya pada apa yang dapat dimengerti oleh indria. Oleh karena itu hanya materi yang nyata. Dasar utamanya adalah empat unsur tanah, air, api dan udara. Kehidupan yang sadar akan dirinya secara misterius, muncul dari mereka, seperti jin yang menampakkan diri ketika Aladin menggosok lampunya. Otak mengeluarkan buah pikiran seperti hati mengeluarkan air empedu.

Dalam pandangan para materialis kepercayaan pada dunia lain, seperti pernyataan Sri Radhakrishnan, “merupakan tanda kebohongan, feminisme, kelemahan, kepengecutan dan ketidakjujuran.”

Menurut pandangan Kristen tak ada masa lampau bagi manusia. Saat ini hanyalah persiapan untuk dua keabadian, surga dan neraka.

Apakah mereka dipandang sebagai tempat atau keadaan pada masa yang akan datang, orang memiliki kebahagiaan tiada akhir di surga atau penderitaan tiada akhir di neraka. Oleh karena itu orang tidak dihancurkan setelah kematiannya, tetapi sarinya pergi menuju keabadian.

“Siapapun”, seperti kata Schopenhauer, “yang memandang dirinya, sebagai menjadi dari yang tidak ada juga harus berpikir bahwa ia sekali lagi akan menjadi tidak ada; atau bahwa suatu keabadian telah berlalu sebelum ia ada, dan kemudian keabadian kedua telah mulai, melalui mana ia tak akan berhenti untuk menjadi, adalah satu bentuk pikiran yang dasyat.”

Para penganut paham Hindu yang percaya pada masa lalu dan saat ini, tidak menyatakan bahwa manusia dihancurkan setelah mati. Tidak pula mereka mengatakan bahwa manusia diabadikan setelah mati. Mereka percaya pada rangkaian kelahiran masa lalu dan yang akan datang yang tiada akhir. Menurut pendapat mereka aliran kehidupan manusia mengalir tidak terbatas

selama ia didorong oleh kekuatan Kamma, perbuatan seseorang. Pada saatnya inti manusia dapat menyatu pada kenyataan Tertinggi (*Paramātmā*) dari mana jiwanya berasal.

Agama Buddha percaya pada saat ini. Dengan saat ini sebagai dasar ia membuktikan masa lalu dan yang akan datang. Seperti cahaya listrik yang merupakan perwujudan luar dari tenaga listrik yang tak terlihat demikian juga manusia hanyalah perwujudan luar dari kekuatan tak terlihat yang dikenal sebagai Kamma. Bola lampu boleh rusak, dan cahaya boleh padam, tetapi aliran tetap ada dan cahaya dapat dihasilkan dari bola lampu yang lain. Dalam cara yang sama kekuatan Kamma tetap tak terganggu oleh kehancuran badan jasmani, dan perginya kesadaran saat ini membawa pada munculnya yang baru dalam kelahiran lain. Di sini aliran listrik seperti kekuatan Kamma, dan bola lampu dapat dibandingkan dengan sel telur yang disediakan oleh orangtuanya.

Kamma lampau membentuk kelahiran saat ini; dan Kamma saat ini, berpadu dengan Kamma lampau, membentuk masa yang akan datang. Saat ini merupakan anak dari masa lampau, dan pada gilirannya menjadi orangtua pada masa yang akan datang.

Oleh karena itu kematian bukan penghancuran manusia secara menyeluruh, karena walaupun rentang kehidupan tertentu itu berakhir, kekuatan yang menggerakkannya sampai sekarang ini tidaklah dimusnahkan.

Setelah mati, kehidupan manusia yang terus berubah, berlanjut tidak terbatas selama ia diumpani dengan air ketidak-tahuan dan napsu keinginan. Dalam istilah konvensional manusia tidak harus lahir sebagai manusia karena manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup. Lebih lanjut, bumi, bintang yang hampir tak ada artinya di alam semesta, bukanlah satu-satunya tempat dimana ia akan bertumbuh lahir. Ia juga dapat lahir di alam-alam lain yang bisa didiami.⁶

Jika orang ingin mengakhiri rangkaian kelahiran yang berulang-ulang, ia dapat melakukan seperti yang telah dilakukan oleh Sang Buddha dan para Arahat dengan memahami *Nibbāna*, berhentinya semua bentuk napsu keinginan secara menyeluruh.

5. Sri Radhakrishnan - *Indian Philosophy*, Vol. I halaman 278.

6. “Kira-kira ada 1.000.000 sistem planet pada Bima Sakti dimana kehidupan mungkin timbul.”

Lihat Fred Hoyle, *The Nature of the Universe*, halaman 87 - 89

Kemana manusia pergi ? Ia dapat pergi ke mana pun ia mau atau suka jika ia pantas untuk itu. Jika, dengan tanpa keinginan khusus, ia menyerahkan langkahnya untuk disiapkan oleh rentang kejadian-kejadian, ia akan pergi ke tempat atau keadaan yang patut ia terima sesuai dengan Kamma-nya.

Mengapa ? Adalah pertanyaan terakhir kita.

Mengapa Manusia ? Adalah tujuan dalam kehidupan ?

Ini merupakan pertanyaan yang agak kontroversial.

Bagaimana sudut pandangan materialistik ?

Para ilmuwan menjawab,

“Apakah kehidupan punya tujuan ? Apa, atau di mana, atau kapan?

Dari ruang muncul alam semesta, muncul matahari, muncul bumi, muncul kehidupan, muncul manusia, dan lebih banyak harus muncul.

Tetapi mengenai tujuan: milik siapa atau dari mana ? Mengapa, tak satu pun.”

Karena kaum materialis menyakinkan diri mereka sendiri hanya pada data indria dan kesejahteraan materi saat ini mengabaikan semua nilai spiritual, mereka menganut paham yang sama sekali berlawanan dengan milik kaum moralis. Menurut pendapat mereka tidaklah ada pemberi tujuan, karena itu tidak mungkin ada tujuan. Para non-theis, di mana kaum Buddhis juga termasuk, tidak mempercayai satu pemberi tujuan yang kreatif.

“Siapakah yang secara indah mewarnai burung merak atau siapa yang membuat burung tekukur mendekur begitu merdu ?” Ini adalah salah satu sanggahan utama kaum materialis untuk menghubungkan segala sesuatu pada hukum alami benda-benda.

“Makan, minum, dan bergembiralah, karena kematian datang pada semua, menutup indria kehidupan kita,” muncul sebagai gagasan etika dari sistim mereka. Menurut pendapat mereka, seperti yang ditulis *Sri Radhakrishnan*, “Kebajikan adalah khayalan dan kenikmatan adalah satu-satunya kenyataan. Kematian adalah akhir kehidupan. Agama merupakan sikap yang bodoh, suatu penyakit mental. Terdapat ketidakpercayaan terhadap segala sesuatu yang baik, tinggi, suci dan penuh kasih sayang. Teori itu berpihak pada aliran kenikmatan indria dan kepentingan diri sendiri serta penguatan terhadap keinginan kuat yang kasar. Tidaklah perlu untuk mengendalikan napsu naluri, karena mereka adalah warisan alam bagi manusia.”⁷

7. *Indian Philosophy* Vol I, halaman 201.

Sarvadarsana Sangraha mengatakan,

“Ketika kehidupan jadi milikmu, hiduplah dengan riang gembira,

Tak seorang pun bisa bebas dari pencarian mata kematian;

Ketika suatu saat rangka kita mereka bakar,

Bagaimanakah ia akan pernah kembali lagi ?”⁸

“Ketika kehidupan ada biarlah orang hidup dengan gembira, biarlah ia memakan mentega cair walaupun ia harus terlibat hutang.”

Sekarang marilah kita berbalik pada ilmu pengetahuan untuk memperoleh penyelesaian atas pertanyaan “Mengapa”.

Harus dicatat bahwa “ilmu pengetahuan merupakan studi terhadap benda-benda, satu studi terhadap apa yang ada, dan agama merupakan studi terhadap gagasan-gagasan, satu studi terhadap apa yang seharusnya.”

Sir. J. Arthur Thompson berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidaklah lengkap karena ia tak dapat menjawab pertanyaan mengapa.

Berkenaan dengan tujuan kosmik, *Bertrand Russell* menyatakan tiga jenis pandangan - *theis*, *pantheis* dan yang *mendadak* “Yang pertama,” tulisnya, “berpegangan bahwa Tuhan menciptakan dunia dan menitahkan hukum-hukum alam karena ia melihat bahwa pada waktunya beberapa kebaikan akan berkembang. Dalam pandangan ini tujuan secara sadar muncul dalam pikiran si pencipta, yang tetap berada diluar ciptaannya.”

“Dalam pandangan *pantheis*, Tuhan tidaklah di luar alam semesta, tetapi hanyalah alam semesta yang dipandang secara keseluruhan. Oleh karena itu di sana tak ada tindakan penciptaan, tetapi ada sejenis kekuatan kreatif di alam semesta, yang meyebabkannya berkembang sesuai dengan satu rencana yang kekuatan kreatifnya dapat dikatakan telah ada di pikiran sepanjang proses.”

“Dalam pandangan yang *mendadak* “tujuan lebih kabur.” Pada tahap awal, tidak satu pun di alam semesta dapat meramalkan terhadap berikutnya, tetapi semacam letupan gerak hati yang kabur membawa pada perubahan-perubahan yang membawa pada bentuk-bentuk keberadaan yang lebih berkembang, sehingga dalam artian yang agak kurang jelas, akhiran selengkapnya ada pada awal.”⁹

8. Halaman 2.

9. *Bertrand Russell, Religion and Science*, halaman 191.

Kami tidak berkomentar sama sekali. Ini hanyalah pandangan dari ahli agama dan pemikir besar yang berbeda.

Apakah ada tujuan kosmik atau tidak muncul suatu pertanyaan berkenaan dengan kegunaan cacing pita, ular, nyamuk dan sebagainya, serta adanya rabies. Bagaimana orang menerangkan persoalan buruk? Apakah gempa bumi, banjir, wabah dan perang direncanakan ?

Mengemukakan pendapatnya tentang tujuan kosmik, *Russell* dengan tegas menyatakan, “Mengapa dalam hal apa saja memuja manusia? Bagaimana dengan singa dan harimau? Mereka melenyapkan lebih sedikit hewan atau kehidupan manusia daripada yang kita lakukan, dan mereka jauh lebih cantik daripada kita. Bagaimana dengan semut? Mereka mengelola hukum negara jauh lebih baik daripada orang Fasis manapun. Tidak akankah dunia bulbul, burung lark dan rusa lebih baik daripada dunia kita dengan kekejaman, ketidak-adilan dan peperangan? Mereka yang percaya pada tujuan kosmik menjadikan banyak kecerdasan kita yang disangka benar, tetapi tulisan mereka meragukan orang. Seandainya saya diberi kekuasaan, dan berjuta tahun untuk membuat percobaan, saya tidak akan berpikir manusia lebih perlu dibanggakan sebagai hasil akhir dari semua usaha saya.”¹⁰

Apakah tujuan kehidupan menurut agama-agama yang berbeda ?

Menurut paham *Hindu* tujuan kehidupan adalah “untuk menjadi satu dengan Brahma.” atau “untuk larut kembali dalam Inti yang Mulia darimana jiwanya berasal.”

Sekarang, bagaimanakah agama Buddha menjawab pertanyaan “mengapa ?”

Agama Buddha menolak keberadaan satu pencipta. Karena itu dari sudut pandangan Buddhis tidak mungkin ada tujuan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Agama Buddha tidak pula mendukung fatalisme, aliran penentuan ataupun takdir yang mengawasi masa depan manusia lepas dari tindakan bebasnya. Dalam kasus seperti itu kehendak bebas menjadi lelucon belaka dan kehidupan murni menjadi seperti mesin.

Dalam banyak hal tindakan orang sedikit banyak bersifat seperti mesin, karena dipengaruhi oleh perbuatannya sendiri, pendidikan, lingkungan dan sebagainya. Tetapi sampai batas tertentu orang dapat menggunakan kehendak

bebasnya. Seorang, misalnya, jatuh dari jurang akan tertarik ke bawah seperti yang dialami batu mati. Dalam kasus ini ia tak dapat menggunakan kehendak bebasnya dan bertindak seperti yang ia sukai. Sebuah batu, sebaiknya, tidaklah bebas untuk berbuat begitu atas kemauannya. Orang mempunyai kekuatan untuk memilih antara betul dan salah, baik dan buruk. Orang dapat pula menjadi bermusuhan ataupun bersahabat pada dirinya dan pihak lain. Semua itu bergantung pada batin serta perkembangannya.

Walaupun tidak ada tujuan tertentu dalam keberadaan manusia, namun orang bebas untuk mempunyai beberapa tujuan dalam kehidupan.

Oleh karena itu, apakah tujuan kehidupan ?

Ouspensky menulis, “Beberapa orang mengatakan bahwa arti kehidupan adalah dalam pengabdian, pada penyerahan diri, dalam pengorbanan diri sendiri, pada pengorbanan segala sesuatu, bahkan kehidupan itu sendiri. Yang lain menyatakan bahwa arti kehidupan adalah dalam kesenangan padanya, bebas dari penantian kematian yang menakutkan ! Beberapa orang lagi mengatakan bahwa arti kehidupan adalah pada kesempurnaan dan pembentukan masa depan yang lebih baik di luar kuburan, atau dalam kehidupan yang akan datang bagi diri sendiri. Yang lain mengatakan bahwa arti kehidupan adalah pada pendekatan terhadap ketidak-beradaan; yang lain lagi bahwa arti kehidupan terletak pada kesempurnaan ras, pada pengorganisasian kehidupan di bumi; sementara terdapat mereka yang menolak kemungkinan bahkan dari usaha untuk mengetahui arti itu.”

Mengkritik semua pandangan itu si penulis terpelajar berkata, “Kesalahan dari semua penjelasan itu termuat pada kenyataan bahwa mereka semua berusaha untuk menemukan arti kehidupan diluar dari padanya, juga dalam sifat kemanusiaan, atau dalam beberapa keberadaan persoalan diluar kuburan, atau sekali lagi pada evolusi ego selama inkarnasi berurutan yang banyak sekali melulu diluar kehidupan manusia saat ini. Tetapi jika tidak berspekulasi tentang itu, orang akan mudah melihat kedalam dirinya, maka mereka akan melihat bahwa pada kenyataannya arti kehidupan bagaimanapun juga tidaklah kabur. Ia tercapai dalam pengetahuan.”¹¹

Menurut seorang Buddhis, tujuan kehidupan adalah penerangan Agung (*Sambodhi*), yaitu memahami diri sendiri sebagai apa adanya. Ini dapat dica-

10. *Bertrand Russell, Religion and Science*, halaman 221.

11 *Tertium Organum*, halaman 192

pai melalui tingkah laku yang mulia, pengembangan batin, dan penembusan pandangan terang; atau dengan kata lain, melalui pengabdian dan kesempurnaan.

Dalam pengabdian termasuk cinta kasih yang tak terbatas, kasih sayang dan mutlak tak mementingkan diri sendiri yang mempercepat orang untuk melayani pihak lain. Kesempurnaan menjangkau kesucian mutlak dan kebajikan mutlak.
